

**PENGARUH INTESITAS MENGAKSES PORNOGRAFI
TERHADAP POTENSI MENJADI
PELAKU KEKERASAN SEKSUAL**

SKRIPSI



Oleh:

Nazwa Ratu Nabila

NIM. 210401110128

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH INTENSITAS MENGAKSES PORNOGRAFI TERHADAP
POTENSI MENJADI PELAKU KEKERASAN SEKSUAL**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Nazwa Ratu Nabila

NIM. 210401110128

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH INTENSITAS MENGAKSES PORNOGRAFI TERHADAP POTENSI MENJADI PELAKU KEKERASAN SEKSUAL

SKRIPSI

Oleh:

Nazwa Ratu Nabila

NIM. 210401110128

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing I Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog NIP. 199004072019032013		22 - 09 - 2015

Malang,

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Nazwa Ratu Agung, MA
NIP. 198010202015031002

**PENGARUH INTENSITAS MENGAKSES PORNOGRAFI TERHADAP
POTENSI MENJADI PELAKU KEKERASAN SEKSUAL**

SKRIPSI

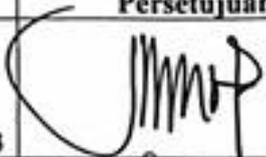
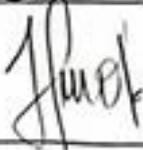
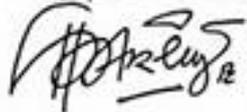
Oleh:

Nazwa Ratu Nabila

NIM.210401110128

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis Sidang Skripsi pada tanggal 05 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian <u>Hilda Halida, M.Psi.</u> NIP.19910512201911202273		18-06-2025
Ketua Penguji <u>Fuji Astutik, M.Psi.</u> NIP.199004072019032013		18-06-2025
Penguji Utama <u>Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si.</u> NIP.197207181999032001		17-06-2025



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

**PENGARUH INTENSITAS MENGAKSES PORNOGRAFI TERHADAP
POTENSI MENJADI PELAKU KEKERASAN SEKSUAL**

Yang ditulis oleh :

Nama : Nazwa Ratu Nabila
NIM : 210401110128
Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamua'laikum. Wr. Wb

Malang,
Dosen Pembimbing,



Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog
NIP. 199004072019032013

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nazwa Ratu Nabila

NIM : 210401110128

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **PENGARUH INTENSITAS MENGAKSES PORNOGRAFI TERHADAP POTENSI MENJADI PELAKU KEKERASAN SEKSUAL**, adalah benar – benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggungjawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar – benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 19 Juni 2025

Penulis



Nazwa Ratu Nabila
NIM. 210401110128

MOTTO

*“When we are no longer able to change a situation, we are challenged to change ourselves.” (Viktor E. Frankl – *Man’s Search for Meaning*)*

PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur yang tak bertepi kepada Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, kekuatan, dan kesempatan yang telah diberikan, karya ini kupersembahkan untuk:

Abi dan Umi, yang cintanya tak pernah lekang oleh waktu. Terima kasih atas setiap doa di sepertiga malam dan setiap harapan yang disematkan di setiap langkahku.

Keluarga tercinta, yang senantiasa menjadi rumah dalam segala bentuknya, tempat aku pulang, bersandar, dan kembali menemukan arti perjuangan. Terima kasih atas dukungan yang tidak selalu terucap, tetapi selalu terasa.

Para dosen dan pembimbing, yang dengan kesabaran dan ketulusan, telah membagikan ilmu, arahan, dan motivasi yang tak ternilai. Terima kasih telah menyalakan cahaya dalam perjalanan ilmiah ini.

Sahabat seperjuangan, yang hadir tidak hanya di saat tawa, tapi juga dalam keluh, resah, dan tangis. Terima kasih telah menjadi pelipur lara dan penyemangat tanpa pamrih.

Diriku sendiri, karena telah memilih untuk bertahan. Telah berani bangkit dari kelelahan, berdamai dengan kegagalan, dan terus melangkah hingga titik ini. Terima kasih telah percaya bahwa kamu bisa.

Terakhir, untuk setiap harapan yang tumbuh di antara lembar demi lembar perjuangan ini, semoga skripsi ini menjadi pijakan kecil yang berarti dalam perjalanan panjang kehidupan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul "**Pengaruh Intensitas Mengakses Pornografi terhadap Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual pada Mahasiswa di Malang**" dengan lancar.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak yang telah berkontribusi selama proses penyusunan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan saya selaku peneliti dengan kerendahan hati mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kepada Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Kepada Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Kepada Ibu Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog, dosen wali dan dosen pembimbing yang telah memberikan pengetahuan, arahan serta motivasi selama perkuliahan. Semoga ibu senantiasa diberikan kesehatan, kelancaran dalam berkarir serta kesuksesan dalam setiap langkah.
4. Kepada Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, selaku dosen yang telah merelakan waktu dan tenaganya untuk membantu dan membimbing saya dalam proses pengerjaan skripsi. Semoga bapak senantiasa diberikan kesehatan, kemudahan serta keberhasilan.
5. Kepada Ibu Dr. Iin Tri Rahayu, M.Si. selaku penguji utama yang telah memberikan saran serta kritik yang membangun bagi penelitian ini.
6. Kepada Ibu Hilda Halida, M.Psi. selaku dosen penguji yang telah memberikan saran serta kritik yang membangun bagi penelitian ini.
7. Kepada kedua orang tua, yang telah mendoakan dan mendidik saya hingga berada pada tahap ini. Terkhusus kepada abi saya, yang sedang melawan

penyakitnya. Semoga Allah SWT memberikan kesehatan, keselamatan serta umur panjang yang penuh berkah.

8. Kepada ketiga adik saya yakni M. Fachry Rabbani, M. Kafi Nadjibullah dan Zahwa Kamila Rahma serta keluarga besar saya yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga segala hal baik selaku mengiringi langkah kaki kalian.
9. Kepada teman – teman seperjuangan yakni Salmatus Zahroh, Rezky Puspita, Delima Agmara Susilo dan Adelia Tyas Prabawati, yang telah berproses bersama dari awal perkuliahan. Semoga pertemanan ini bertahan lama.
10. Kepada seseorang yang telah menjadi penyemangat. Terima kasih sudah membersamai saya dari awal saya menginjakkan kaki di Kota Malang.
11. Kepada diri saya sendiri, terima kasih telah bertahan dalam berbagai tekanan, kegagalan, dan rasa lelah. Terima kasih telah percaya bahwa semua usaha, sekecil apa pun, tetap berarti. Terima kasih karena tidak pernah menyerah dalam kondisi apapun.

Semoga segala waktu, tenaga dan pemikiran yang telah diberikan kepada peneliti akan dibalas dengan segala hal baik oleh Allah SWT kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses penyelesaian pendidikan dan tugas akhir skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti dengan rendah hati membuka diri terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi sumbangsih ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
PENGARUH INTENSITAS MENGAKSES PORNOGRAFI TERHADAP POTENSI MENJADI PELAKU KEKERASAN SEKSUAL.....	iii
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
الخلاصة.....	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II	9
KAJIAN TEORI.....	9
A. Intensitas Mengakses Pornografi	9
1. Definisi Intensitas Mengakses Pornografi	9
2. Aspek Intesitas Mengakses Pornografi	10
3. Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Mengakses Pornografi.....	11
4. Pornografi dalam Perspektif Islam.....	13

B.	Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual	15
1.	Definisi Potensi menjadi Pelaku Kekerasan Seksual	15
2.	Aspek Potensi menjadi Pelaku Kekerasan Seksual.....	17
3.	Faktor Potensi menjadi Pelaku Kekerasan Seksual	18
4.	Pelaku Kekerasan Seksual dalam Perspektif Islam.....	19
C.	Pengaruh Intensitas Mengakses Pornografi terhadap Potensi menjadi Pelaku Kekerasan Seksual	21
D.	Hipotesis Penelitian.....	22
BAB III	24
METODE PENELITIAN	24
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	24
B.	Identifikasi Variabel Penelitian	24
C.	Definisi Operasional.....	25
D.	Populasi dan Sampel Penelitian	26
E.	Metode Pengumpulan Data	27
F.	Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur	29
G.	Teknik Analisis Data	32
BAB IV	35
HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A.	Pelaksanaan Penelitian	35
B.	Hasil Penelitian	35
C.	Pembahasan.....	47
BAB V	53
PENUTUP	53
A.	Kesimpulan	53
B.	Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
LAMPIRAN	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	22
--------------------------------------	----

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala Intensitas Mengakses Pornografi	28
Tabel 3.2 <i>Blueprint</i> Skala Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual.....	29
Tabel 3.3 Uji Validitas Intensitas Mengakses Pornografi	30
Tabel 3.4 Uji Validitas Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual.....	30
Tabel 3.5 Uji Reliabilitas.....	32
Tabel 4.1 Uji Normalitas Skewness	36
Tabel 4.2 Uji Linearitas.....	36
Tabel 4.3 Norma Kategorisasi.....	37
Tabel 4.4 Deskripsi Statistik Intensitas Mengakses Pornografi	38
Tabel 4.5 Kategorisasi Intensitas Mengakses Pornografi	39
Tabel 4.6 Persentase Intensitas Mengakses Pornografi.....	40
Tabel 4.7 Deskripsi Statistik	41
Tabel 4.8 Hasil Kategorisasi Tingkat Potensi Pelaku Kekerasan.....	42
Tabel 4.9 Hasil Presentasi Potensi Pelaku Kekerasan Seksual	43
Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis	44
Tabel 4.11 Hasil Analisis Anova	45
Tabel 4.12 Hasil Uji Anova.....	46
Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	47

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Intensitas Mengakses Pornografi.....	60
Lampiran 2 Skala Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual	62
Lampiran 3 Informed Consent	64
Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Skala Intensitas Mengakses Pornografi	65
Lampiran 5 Uji Validitas Skala Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual	66
Lampiran 6 Uji Reliabilitas Skala Intensitas Mengakses Pornografi.....	67
Lampiran 7 Uji Reliabilitas Skala Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual...	67
Lampiran 8 Hasil Uji Normalitas Skewness	67
Lampiran 9 Hasil Uji Linearitas.....	68
Lampiran 10 Hasil Uji Hipotesis.....	68
Lampiran 11 Hasil Uji Kategorisasi.....	69
Lampiran 12 Kategorisasi Variabel Intensitas Mengakses Pornografi.....	69
Lampiran 13 Kategorisasi Variabel Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual.	70
Lampiran 14 Analisis Covarians	71
Lampiran 15 Uji Regresi Berganda.....	72

ABSTRAK

Nabila, N. R., 210401110128. 2025. *Pengaruh Intensitas Mengakses Pornografi Terhadap Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual*. Skripsi. Jurusan Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Pembimbing : Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog

Kekerasan seksual merupakan permasalahan sosial yang terus meningkat, terutama di lingkungan perguruan tinggi. Kekerasan seksual dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya ialah pornografi. Paparan terhadap konten pornografi dapat membentuk persepsi yang salah mengenai hubungan seksual, meningkatkan sikap permisif terhadap perilaku agresif serta berpotensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intensitas mengakses pornografi terhadap potensi menjadi pelaku kekerasan seksual.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa di Malang baik secara langsung maupun melalui sosial media. Responden didapatkan sebanyak 300 mahasiswa yang terdiri dari 150 mahasiswa laki – laki dan 150 mahasiswa perempuan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear, yang bertujuan untuk melihat pengaruh antara intensitas mengakses pornografi dengan potensi kekerasan seksual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas mengakses pornografi berhubungan signifikan dengan potensi menjadi pelaku kekerasan seksual ($\beta = 0,905$; Sig. $<0,001$). Selain itu, penghayatan terhadap konten pornografi memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan perhatian, durasi dan frekuensi yang menunjukkan bahwa individu yang lebih mendalami dan menginternalisasi konten pornografi memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual.

Kata Kunci : Kekerasan Seksual; Pornografi.

ABSTRACT

Nabila, N. R., 210401110128. 2025. The Effect of Intensity of Accessing Pornography on the Potential to Become a Perpetrator of Sexual Violence. Thesis. Department of Psychology. Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim State Islamic University.

Supervisor : Fuji Astutik, M.Psi., Psikolog

Sexual violence is a social problem that continues to increase, especially in the college environment. Sexual violence can be influenced by various factors, one of which is the consumption of pornography. Exposure to pornographic content can shape misperceptions about sexual relationships, increase permissiveness towards aggressive behavior and potentially become perpetrators of sexual violence. Therefore, this study aims to analyze the effect of the intensity of accessing pornography on the potential to become a perpetrator of sexual violence.

This research uses quantitative methods. Data was obtained through distributing questionnaires to students in Malang both directly and through social media. Respondents were obtained as many as 300 students consisting of 150 male students and 150 female students. The data analysis technique used is linear regression, which aims to see the influence between the intensity of accessing pornography and the potential for sexual violence.

The results showed that the intensity of accessing pornography was significantly related to the potential to become a perpetrator of sexual violence ($\beta = 0.905$; Sig. <0.001). In addition, appreciation of pornographic content has a greater influence compared to attention, duration and frequency, indicating that individuals who are more immersed in and internalize pornographic content have a higher tendency to potentially become perpetrators of sexual violence.

Keyword : Sexual violence; pornography.

الخلاصة

نبيلة، ن. ر. ، ٢٠٢٥. ٢١٠٤٠١١١٠١٢٨. تأثير شدة الوصول إلى المواد الإباحية على إمكانية أن تصبح مرتكبا للعنف الجنسي. اطروحة. تخصص علم النفس. كلية علم النفس. مولانا مالك إبراهيم جامعة الدولة الإسلامية، مالانغ.

المشرف : فوجي استوتيك، الماجستير، أخصائي

العنف الجنسي مشكلة اجتماعية مستمرة في الازدياد، خاصة في البيئة الجامعية. يمكن أن يتأثر العنف الجنسي بعوامل مختلفة، أحدها استهلاك المواد الإباحية. يمكن أن يشكل التعرض للمحتوى الإباحي تصورا خاطئا للعلاقات الجنسية، ويزيد من المواقف المتساهلة تجاه السلوك العدواني ولديه القدرة على أن يصبح مرتكبا للعنف الجنسي. لذلك، تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير كثافة الوصول إلى المواد الإباحية على إمكانية أن تصبح مرتكبا للعنف الجنسي.

تستخدم هذه الدراسة طريقة كمية. تم الحصول على البيانات من خلال توزيع الاستبيانات على الطلاب في مالانغ، سواء بشكل مباشر أو من خلال وسائل التواصل الاجتماعي. تم الحصول على ما يصل إلى ٣٠٠ طالب يتألف من ١٥٠ طالبا و ١٥٠ طالبة. كانت تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي الانحدار الخطي، والذي يهدف إلى رؤية التأثير بين شدة الوصول إلى المواد الإباحية واحتمال العنف الجنسي.

أظهرت النتائج أن شدة الوصول إلى المواد الإباحية كانت مرتبطة ارتباطا كبيرا بإمكانية أن تصبح مرتكبا للعنف الجنسي ($\beta = 0,905$; Sig. $<0,001$). بالإضافة إلى ذلك، فإن تقدير المحتوى الإباحي له تأثير أكبر مقارنة بالاهتمام والمدة والتكرار، مما يدل على أن الأفراد الذين يتعمق في المحتوى الإباحي ويستوعبونه لديهم ميل أكبر إلى أن يصبحوا مرتكبي العنف الجنسي.

الكلمات المفتاحية: العنف الجنسي ; إباحية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan persoalan sosial yang banyak terjadi dimana pun dan dapat muncul di berbagai konteks. Baik di lingkungan kerja, institusi pendidikan, maupun di tempat-tempat umum. Permasalahan ini tidak terbatas pada satu ruang saja, tetapi mencakup berbagai situasi di mana interaksi manusia terjadi. Kekerasan seksual melibatkan tindakan yang bersifat memaksa atau tidak diinginkan yang berhubungan dengan aspek seksual, seperti menyentuh, meraba, mencium, atau bentuk-bentuk kontak fisik maupun non-fisik lainnya (Handayani, 2018). Tindakan-tindakan ini dilakukan tanpa persetujuan atau melawan kehendak korban, dan dapat menimbulkan dampak psikologis, fisik, serta emosional yang mendalam. Definisi kekerasan seksual mencakup berbagai perilaku yang tidak menghormati batasan pribadi seseorang, di mana korban merasa terancam, tidak nyaman, atau dilecehkan dalam interaksi yang seharusnya didasarkan pada rasa saling menghormati (Mannika, 2018).

Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak terdapat 19.633 kasus kekerasan yang terjadi di Indonesia per 1 Januari 2024 – 09 Oktober 2024 dengan bentuk kekerasan yang paling tinggi ialah kekerasan seksual sebanyak 9.036 orang. Jawa timur menjadi provinsi tertinggi ke 2 setelah Jawa barat dalam kasus kekerasan seksual (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024.).

Malang berada di Provinsi Jawa Timur yang merupakan kota terbesar kedua setelah Surabaya. Sebagai salah satu kota yang dikenal sebagai pusat pendidikan, budaya dan ekonomi. Kota ini juga memiliki tingkat kekerasan seksual yang setiap tahunnya terus mengkhawatirkan. Pada tahun 2021 tercatat sebanyak 155 kasus kekerasan seksual yang terjadi

di Malang. Data tersebut meningkat pada tahun 2022 dengan jumlah 246 kasus, tahun 2023 sebanyak 267 kasus dan tahun 2024 sebanyak 179 kasus (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024.).

Secara umum, laki – laki memang mendominasi statistik sebagai pelaku kekerasan seksual. Data statistik dalam SIMFONI – PPA menunjukkan jika 88.5 % pelaku kekerasan seksual berjenis kelamin laki – laki dan 11.5% pelaku kekerasan seksual berjenis kelamin perempuan. Namun, penelitian lain menemukan bahwa perempuan juga dapat menjadi pelaku, terutama dalam konteks kekerasan seksual terhadap anak. Penelitian tersebut mencatat bahwa perempuan sering tidak terlihat karena masyarakat cenderung mengabaikan bentuk kekerasan seksual yang dilakukan oleh perempuan. Hal ini menunjukkan pentingnya memperluas pemahaman masyarakat tentang siapa saja yang berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual (Denov, 2004). Selain itu, laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual sering kali mengalami kesulitan dalam melaporkan kasusnya karena tekanan norma maskulinitas dan stigma sosial. Hal ini menyebabkan banyak pengalaman kekerasan seksual yang dialami laki-laki tidak tercatat atau tidak dianggap serius (Yudha et al., 2024).

Mahasiswa pada fase dewasa awal mengalami perkembangan kritis dalam periode kehidupannya. Menurut Hurlock dalam (Papatung, 2023) menyebutkan bahwa masa dewasa awal dimulai pada usia 18 – 40 tahun. Periode awal kedewasaan merupakan fase di mana individu mencari kestabilan dalam berbagai aspek kehidupan dan merupakan waktu ketika individu berada pada puncak reproduksi. Menurut SIMFONI – PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) sebanyak 18,1 % pelaku kekerasan seksual berusia 18 – 24 tahun dan 1771 kasus kekerasan seksual berasal dari perguruan tinggi (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2024.).

Pada awal tahun 2024, kasus kekerasan seksual yang melibatkan seorang mahasiswa Universitas Brawijaya di Malang pernah menjadi sorotan di dunia maya. Pelaku memaksa korban berhubungan seksual dengan mengancam atau memukul korban hingga korban mengandung. Namun, pelaku tidak mau bertanggung jawab dan meminta korban untuk menggugurkan kandungannya (Salwa Adhisti, 2024).

Kasus yang sama juga pernah terjadi dengan pelaku yang merupakan mahasiswa Binus Malang. Pelaku memaksa, menjambak dan memukul jika korban menolak berhubungan seksual. Korban dilarikan kerumah sakit karena mengalami pendarahan akibat dipaksa aborsi (Umar Al Faruq, 2024).

Maraknya kasus kekerasan seksual di Indonesia telah menjadi perhatian serius bagi berbagai pihak, termasuk pemerintah. Sebagai respons terhadap permasalahan ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri (Permendikbudristek) Nomor 30 Tahun 2021 yang berfokus pada Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi (*Permendikbudristek Nomor 30 Tahun, 2021.*) Regulasi ini disusun karena tingginya angka kekerasan seksual di kampus yang sering kali berkaitan dengan ketimpangan relasi kuasa antara dosen, mahasiswa, maupun tenaga kependidikan lainnya.

Peraturan tersebut menyoroti bahwa peningkatan kasus kekerasan seksual dalam lingkungan akademik dapat berdampak serius terhadap kelangsungan Tridharma Perguruan Tinggi, yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Selain menghambat proses akademik, kekerasan seksual juga dapat menimbulkan penderitaan fisik maupun psikologis bagi korban, yang pada akhirnya mengganggu keamanan dan kenyamanan dalam menjalankan kegiatan pendidikan secara optimal. Oleh karena itu, kebijakan ini dirancang untuk memberikan

perlindungan bagi seluruh sivitas akademika serta menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari kekerasan seksual.

Dalam konteks kekerasan seksual, fokus penelitian seringkali tertuju pada korban bukan pelaku. Pada korban, dampak kekerasan seksual banyak dikaji. Penelitian yang berjudul “Pelecehan Seksual pada Jurnalis” menunjukkan bahwa dampak terhadap korban merupakan hal yang serius, korban mengalami trauma hingga menundurkan diri dari pekerjaannya sebagai jurnalis (Suprihatin & Azis, 2020).

Korban kekerasan seksual sering kali mengurung diri (Dwijia, 2021). Kekerasan seksual berdampak pada kondisi psikologis, sosial serta berdampak pada kondisi fisik korban. Korban kekerasan seksual juga mengalami cedera fisik di pergelangan tangan, leher, dada dan paha bagian dalam serta cedera genital yang mempengaruhi selaput dara dan labia (Kumar et al., 2017).

Penelitian yang berfokus pada pelaku biasanya terkait gambaran profil pelaku kejahatan seksual. Profiling pelaku pencabulan anak pernah dikaji di Riau. Pelaku melakukan aksinya kepada korban yang merupakan orang terdekat dengan menjanjikan korban barang maupun makanan. Setelah aksinya selesai, pelaku juga memberikan ancaman kepada korban agar tidak melaporkannya (Wardana & Agung, 2013).

Profil kepribadian pedofilia pernah diteliti melalui Tes Rorschach kepada 2 pelaku pedofilia yang berdomisili di Jakarta. Dalam penelitian tersebut, Kepribadian kedua pelaku memiliki perbedaan pada aspek kognitif dan emosi dimana Y memiliki tingkat intelegensi dibawah rata – rata sedangkan, YG merupakan individu yang kreatif dengan beberapa prestasi. Pada aspek emosi, Y menganggap kehadiran korban sebagai pengganti orang dewasa lain halnya dengan YG yang menganggap dirinya terjebak dalam dunia anak – anak. Namun meskipun ada beberapa perbedaan, kedua subjek memenuhi kriteria yang terdapat dalam DSM – IV – TR, dimana

keduanya memiliki kontak sosial yang terbatas, teknik yang terampil untuk mendekati korban serta trauma masa lalu dengan indikasi pelecehan seksual (Dwi Retno & Wirawan Sarwono, 2008).

Selain pedofilia, profil kriminal eksploitasi seksual pernah diteliti di Yogyakarta. Pelaku kejahatan seksual ini cenderung berperilaku adiksi baik karena narkoba, rokok, minuman beralkohol atau kecanduan seksual karena korban yang ditemukan tidak hanya 1 orang (Muti'ah, 2017).

Dalam penelitian yang berbeda, lingkungan keluarga, pertemanan serta dorongan seksual menjadi faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual. Kedua pelaku kekerasan seksual yang diteliti dalam Lembaga Masyarakat Kelas I Malang memiliki kecenderungan menonton video porno dan meminum minuman keras (Maulidia, 2020).

Didukung oleh artikel terkait “Pemprofilan Pelaku Kejahatan Seksual terhadap Anak di Pekanbaru” yang menyebutkan jika kekerasan seksual terjadi karena adanya sifat superior dalam diri pelaku dan adiksi terhadap pornografi (Noor Milla et al., 2011).

Berdasarkan penelitian di atas, didapatkan bahwa pelaku kekerasan seksual merupakan individu yang memiliki perilaku adiksi terhadap minuman keras dan konten berbau pornografi serta memiliki lingkungan keluarga atau pertemanan yang mengarahkan kepada hal negatif.

Pada era digital, dimana teknologi berkembang dengan pesat. Pornografi termasuk dalam konten yang bisa diakses oleh siapapun dan kapanpun. Pornografi merupakan konten visual atau teks yang bersifat vulgar atau berunsur cabul yang dirancang untuk menampilkan atau membangkitkan rangsangan seksual.

Di Indonesia, akses terhadap pornografi tetap menjadi perdebatan di kalangan masyarakat dan pemerintah. Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya pemblokiran terhadap situs-situs pornografi, akses terhadap konten tersebut masih dapat dilakukan melalui berbagai cara,

seperti menggunakan *Virtual Private Network* (VPN) atau melalui platform yang tidak diawasi secara ketat. Akibatnya, banyak individu termasuk anak-anak dan remaja yang dapat mengakses konten pornografi tanpa batasan yang jelas.

Dampak negatif dari konsumsi negatif berlebihan menjadi perhatian yang serius. Peningkatan paparan pornografi di kalangan remaja berkontribusi terhadap bertambahnya jumlah remaja yang terlibat dalam perilaku seksual aktif. Penelitian sebelumnya yang dilakukan pada SMAN 1 dan SMKN 1 Kecamatan Suka Makmue menunjukkan 70 dari 157 siswa memiliki adiksi ringan pada pornografi dengan 45 siswa berperilaku seksual ringan dan 19 siswa berperilaku seksual berat (Tiara & Andriani, 2023). Paparan ini tidak hanya berdampak pada perilaku, tetapi juga dapat memengaruhi aspek kognitif, seperti penurunan kemampuan konsentrasi dalam belajar, serta berpotensi mengganggu perkembangan jati diri remaja secara psikologis dan emosional (Siregar, 2018).

Penelitian lain yang berlokasi di Banten mendapatkan hasil jika 41 mahasiswa memiliki risiko berperilaku seksual. Selain itu, penelitian menyebutkan jika mahasiswa yang terpapar pornografi memiliki perilaku seksual berisiko 31 kali dibandingkan mahasiswa yang tidak terpapar pornografi (Asfia & Ferial, 2023).

Penelitian di atas menunjukkan pornografi berdampak pada perilaku seksual. Pornografi yang mengandung unsur kekerasan atau pemaksaan berpotensi memperkuat persepsi bahwa perilaku seksual agresif merupakan hal yang normal. Selain itu, mereka lebih mungkin mengembangkan sikap permisif terhadap tindakan pemaksaan seksual dan kurang memahami pentingnya persetujuan dalam hubungan seksual.

Berdasarkan permasalahan tersebut, Penelitian ini berupaya memberikan perspektif baru dalam bidang psikologi dengan kajian mendalam mengenai potensi seseorang menjadi pelaku kekerasan seksual

yang masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana paparan terhadap pornografi berpengaruh dengan potensi seseorang untuk melakukan kekerasan seksual di kalangan mahasiswa di Malang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat luas dalam menangani dampak negatif dari konsumsi pornografi yang tidak terkontrol. Melalui edukasi yang tepat dan regulasi yang lebih efektif, diharapkan kasus kekerasan seksual dapat diminimalisir sehingga terciptanya lingkungan yang lebih aman dan sehat bagi masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh intensitas mengakses pornografi terhadap potensi menjadi pelaku kekerasan seksual?
2. Bagaimana tingkat potensi menjadi pelaku kekerasan seksual berdasarkan jenis kelamin?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi pengaruh intensitas mengakses pornografi terhadap potensi menjadi pelaku kekerasan seksual.
2. Mengidentifikasi tingkat potensi menjadi pelaku kekerasan seksual berdasarkan jenis kelamin baik laki – laki maupun perempuan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya kajian akademis terkait kekerasan seksual dengan mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor risiko yang relevan. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi

acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang fokus pada pornografi dan isu kekerasan seksual.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai pengaruh intensitas mengakses pornografi terhadap potensi menjadi pelaku kekerasan seksual.
- b. Menjadi referensi bagi penyusun kebijakan dan pihak berwenang dalam mengontrol akses terhadap pornografi
- c. Menyediakan dasar bagi pengembangan program intervensi psikologis kepada individu yang berisiko tinggi menjadi pelaku kekerasan seksual akibat kebiasaan mengakses pornografi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Intensitas Pornografi

1. Definisi Intensitas Pornografi

Intensitas didefinisikan sebagai frekuensi seseorang dalam melakukan kegiatan dengan berdasarkan perasaan senang dalam melakukannya, Dimana perasaan senang ini akan mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan tersebut secara berulang – ulang (Rinjani & Firmanto, 2013). Intensitas dapat diartikan pula sebagai seberapa banyak seseorang melakukan suatu kegiatan dalam kurun waktu tertentu, Dimana intensitas merupakan satuan kuantitatif dari pengindraan yang berhubungan dengan intensitas perangsangnya dalam kondisi seseorang melakukan kegiatan berulang-ulang (Febrina, 2014) (Maulidar et al., 2019). Berdasarkan pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa intensitas adalah ukuran seberapa banyak seseorang melakukan sesuatu dengan suatu dorongan tertentu dalam rentan waktu tertentu.

Pornografi berasal dari Bahasa Yunani (*phornographos*) yang tersusun atas dua kata yaitu *porne* (*prostitute*) yang memiliki arti pelacuran dan *graphein* (*wraite, drawing*) yang memiliki arti gambar atau tulisan. Secara Bahasa pornografi diartikan sebagai suatu tulisan atau gambar yang mengacu pada pelacur (Hannani, 2012). Menurut (Rahmat, 2016) pornografi merupakan segala sesuatu baik gambar maupun cerita yang merujuk pada kehidupan pekerja seks, kegiatan seks secara eksplisit, atau hal-hal lain yang menggabungkan antara perilaku seksual atau menampilkan kelamin yang mengakibatkan pergeseran nilai yang berkaitan dengan kekerasan dan merupakan bentuk diskriminasi terhadap perempuan. Pornografi juga tertuang dalam Undang - Undang No 44 Tahun 2008 mengenai pornografi, dimana

pornografi terdiri dari sketsa, gambar, foto, ilustrasi, animasi, film, serta bentuk pesan lain yang memuat kecabulan atau ekspektasi seksual yang bertentangan dengan norma kesusilaan dalam masyarakat. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Intensitas mengakses pornografi adalah jumlah penggunaan media yang menyajikan hal-hal yang berbau seksualitas baik dalam bentuk gambar-gambar, teks-teks porno, film-film porno, cerita-cerita cabul sehingga menimbulkan hasrat seksual.

2. Aspek Intesitas Pornografi

Dalam *Theory of Planned Behavior* yang di tulis oleh Icek Ajzen (Ajzen, 1991) , aspek terkait intensitas mengakses pornografi adalah sebagai berikut:

a. Frekuensi

Frekuensi merujuk pada seberapa sering seseorang mengakses pornografi baik dalam bentuk tulisan, gambar, video, ilustrasi, film, animasi, suara, bunyi maupun bentuk lainnya sehingga dapat menimbulkan Hasrat seksual baik secara langsung maupun tidak langsung (Ulung et al., 2022).

b. Durasi

Durasi merujuk pada waktu yang dihabiskan oleh seseorang untuk mengakses konten pornografi baik dalam bentuk tulisan, gambar, video, ilustrasi, film, animasi, suara, bunyi maupun bentuk lainnya sehingga dapat menimbulkan Hasrat seksual baik secara langsung maupun tidak langsung. Lamanya waktu yang dihabiskan untuk mengakses konten pornografi akan mempengaruhi cara pandang dan interaksi terhadap seksualitas sehingga menimbulkan kecanduan (Barida Maisya & Masitoh, 2019).

c. Perhatian

Aspek perhatian merujuk pada sejauh mana individu secara sadar dan fokus memberikan perhatian terhadap konten pornografi

yang dikonsumsi. Perhatian mencerminkan *attitude toward behavior*, yaitu bagaimana individu menilai perilaku tersebut—apakah menarik, memuaskan, atau bermakna secara pribadi. Semakin tinggi perhatian yang diberikan, semakin kuat kecenderungan individu untuk mengulangi perilaku tersebut karena dianggap memberikan pengalaman yang positif (Candradewi, 2023).

d. Penghayatan

Penghayatan berkaitan dengan seberapa dalam individu secara emosional dan psikologis terlibat saat mengakses pornografi. Aspek ini mencerminkan dimensi afektif dari sikap, yaitu perasaan yang terlibat selama melakukan perilaku tersebut. Penghayatan dapat memperkuat *behavioral intention*, karena semakin kuat keterlibatan emosional seseorang, semakin tinggi motivasi internal untuk terus mengakses konten tersebut di masa mendatang.

3. Faktor yang Mempengaruhi Intensitas Pornografi

Menurut (Greenfield, 2004) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengakses pornografi yaitu sebagai berikut.

a. Diri Sendiri, Ketertarikan dan Kebutuhan Sosial

Keterbatasan kemampuan dalam mengontrol diri sendiri menjadi salah satu faktor seseorang intens mengakses pornografi. Kemampuan dalam mengontrol diri memiliki hubungan yang linear dengan intensitas mengakses pornografi, semakin tinggi kemampuan mengontrol diri maka semakin sedikit pula frekuensi seseorang mengakses pornografi. Hal ini dikaitkan adanya motivasi dan kebutuhan emosional manusia seperti stress, jenuh, kesepian serta ketertarikan seseorang pada seksual yang jika tidak dapat dikendalikan dengan baik maka akan mengakibatkan peningkatan intensitas mengakses.

b. Teman Sebaya

Interaksi sosial antara individu sosial dengan kelompok sebaya, dimana interaksi antar teman sebaya dapat berupa imitasi, identifikasi, sugesti dan simpati. Seseorang yang aktif mengakses pornografi akan memiliki kecenderungan untuk berbagi konten pornografi untuk dilihat atau ditonton secara bersama. Teman sebaya juga merupakan sumber informasi dan norma sosial, ketika memiliki teman yang menganggap bahwa mengakses pornografi adalah hal yang biasa dan diperbolehkan maka seseorang akan memiliki kecenderungan untuk mengakses hal yang sama agar tidak berbeda dengan kelompoknya. Hal ini akan menciptakan suatu lingkungan dengan intensitas mengakses pornografi yang tinggi.

c. Keluarga

Keluarga merupakan salah satu aspek penting yang memengaruhi intensitas seseorang dalam mengakses pornografi. Kurangnya pengawasan dari orang tua, minimnya komunikasi terbuka mengenai seksualitas, serta pola asuh yang permisif atau otoriter dapat mendorong seseorang untuk mencari informasi seksual secara mandiri melalui internet yang sering kali mengarah pada konsumsi konten pornografi. Selain itu, ketidakharmonisan dalam keluarga, seperti konflik berkepanjangan atau perceraian, juga dapat menimbulkan tekanan emosional yang membuat remaja menjadikan pornografi sebagai pelarian atau bentuk kompensasi psikologis.

d. Kecanggihan Teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi meningkatkan aksesibilitas pada konten pornografi. Kemudahan dalam mengakses didukung dengan berkembangnya sistem jaringan (internet) sehingga konten pornografi dapat diakses dimana saja dan kapan saja, didukung pula dengan berbagai perangkat komunikasi digital utamanya dalam bentuk *mobile* meningkatkan kemungkinan

untuk mengakses konten pornografi secara pribadi dan tanpa batasan. Media sosial juga berkontribusi dalam penyebaran konten pornografi sehingga adanya normalisasi terhadap pornografi yang mengakibatkan perubahan pandangan pada konten pornografi, sehingga seseorang merasa nyaman untuk mencari dan mengaksesnya secara rutin.

4. Intensitas Pornografi dalam Perspektif Islam

Islam memandang pornografi sebagai bentuk kemaksiatan yang membahayakan integritas moral, intelektual, dan spiritual individu. Konten pornografi yang berupa gambar, video, maupun tulisan dapat merangsang syahwat dan mengantarkan seseorang kepada perbuatan menyimpang seperti zina bahkan kekerasan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa pornografi bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan bentuk degradasi moral yang memiliki konsekuensi serius bagi individu dan masyarakat.

Ajaran Islam menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan kesucian diri, baik secara lahir maupun batin. Segala bentuk rangsangan yang bersifat seksual di luar hubungan pernikahan yang sah, termasuk pornografi, dikategorikan sebagai fahisyah (perbuatan keji) karena mengumbar aurat, mengeksplisitkan hubungan seksual, dan membangkitkan hawa nafsu yang tidak terkendali.

Salah satu dasar normatif pelarangan aktivitas yang bersifat pornografis dapat ditemukan dalam Al-Qur'an, di mana Allah SWT berfirman:

وَلَا تَقْرُبُوا الزَّوْجَىٰ طٰٓئِفَةٌ كَانَ فٰٓحِشَةً وَّسَاءَ سَبِيْلًا

“dan janganlah kalian mendekati zina, karena sesungguhnya itu adalah perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk” (Q.S. Al-Isra, [15]: 32).

Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*, larangan ini tidak hanya mencakup perbuatan zina secara langsung, tetapi juga seluruh

bentuk tindakan yang mengantarkan ke arah perzinahan (Shihab, 2002). Oleh karena itu, pornografi dapat dipahami sebagai bentuk pendekatan terhadap zina karena membangkitkan hasrat seksual yang dapat mendorong pelakunya untuk mewujudkan hasrat tersebut dalam bentuk tindakan fisik yang melanggar norma agama.

Dalam pandangan Islam, pornografi merupakan salah satu bentuk kemaksiatan yang dapat merusak akhlak, pikiran, serta spiritualitas seseorang. Akses terhadap konten pornografi baik melalui gambar, video, maupun bacaan sehingga mendorong timbulnya syahwat yang tidak terkendali, sehingga berpotensi menjerumuskan seseorang pada perilaku menyimpang, seperti zina, pelecehan seksual, bahkan kekerasan seksual.

Agama Islam sangat menjaga kehormatan dan kesucian diri, baik secara lahir maupun batin. Oleh karena itu, segala sesuatu yang dapat memicu syahwat secara tidak halal sangat dilarang. Pornografi termasuk dalam kategori perbuatan *fahisyah* (keji), karena menampilkan aurat, memperlihatkan hubungan seksual secara eksplisit, dan merangsang hawa nafsu tanpa ikatan yang sah.

Selain itu, Allah juga memerintahkan umat Islam untuk menjaga pandangan dan kemaluan dari hal-hal yang tidak halal. Allah SWT telah berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: 'Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.'” (Q.S. An – Nur, [18] :30).

Ayat ini merupakan perintah preventif. Menahan pandangan berarti tidak melihat apa yang dapat membangkitkan syahwat, termasuk konten pornografi (Shihab, 2002). Allah meminta agar mereka tidak menggunakan pandangan untuk melihat hal-hal yang diharamkan,

karena dari mata akan turun ke hati, dan dari hati akan timbul niat serta perbuatan. Melihat konten pornografi adalah bentuk nyata dari tidak menjaga pandangan, yang berdampak besar pada rusaknya kesucian hati dan akhlak.

Islam menolak segala bentuk pornografi karena dampaknya yang merusak dan bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat yang bertujuan menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan kehormatan manusia. Prinsip *sadduz-zara'i* (menutup pintu-pintu menuju dosa) diterapkan dalam hal ini, di mana segala bentuk media dan aktivitas yang berpotensi mengarahkan kepada perzinaan harus dihindari.

B. Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

1. Definisi Potensi menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, potensi diartikan sebagai kemampuan yang mengandung berbagai kemungkinan untuk dikembangkan lebih lanjut (KBBI, n.d.). Kemampuan ini dapat berupa kekuatan, daya, ataupun kesanggupan yang dimiliki individu atau kelompok, baik yang diperoleh secara langsung maupun melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang berlangsung dalam jangka waktu tertentu.

Menurut (Nur Khasanah et al., 2023) potensi merupakan kumpulan dari kemampuan, kekuatan, daya, dan kesanggupan yang memiliki peluang besar untuk ditingkatkan menjadi sesuatu yang lebih optimal. Pengembangan potensi ini umumnya memerlukan proses pembangunan yang terarah dan berkelanjutan, dengan tujuan akhir menciptakan kesejahteraan dan peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Potensi tidak hanya sekadar kemampuan dasar yang dimiliki seseorang atau kelompok, tetapi juga mencerminkan peluang untuk tumbuh dan berkembang apabila diberi dukungan yang tepat, seperti

pendidikan, pelatihan, serta lingkungan yang kondusif. Dalam konteks sosial dan pembangunan, potensi menjadi elemen penting dalam mendorong kemajuan dan kemandirian suatu komunitas.

Sedangkan, kekerasan seksual merupakan tindakan yang berkaitan dengan seksualitas yang dilakukan secara paksa sehingga merugikan orang lain. Kekerasan seksual menurut *World Health Organization* (World Health Organization, n.d.) merupakan segala bentuk perilaku yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud untuk memperoleh kepuasan seksual atau melakukan tindakan yang bernuansa seksual terhadap individu lain, yang dilakukan secara paksa, tanpa adanya persetujuan dari pihak korban. Tindakan ini dapat terjadi dalam berbagai konteks hubungan, baik itu hubungan dekat, seperti pasangan atau keluarga, maupun hubungan yang tidak memiliki kedekatan sama sekali.

Permendikbudristek Pasal 1 Nomor 30 Tahun 2021 menyebutkan bahwa “Kekerasan seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, melecehkan, dan/atau menyerang tubuh, dan/atau fungsi reproduksi seseorang karena adanya ketimpangan relasi kuasa dan/atau gender yang mengakibatkan penderitaan psikis atau fisik yang mengganggu kesehatan reproduksi seseorang dan hilang kesempatan melaksanakan pendidikan tinggi dengan aman dan optimal”.

Kekerasan seksual didefinisikan oleh Poerwandi dalam (Fu'ady, 2011) sebagai segala bentuk perilaku yang mengandung unsur pemaksaan atau pelecehan dalam konteks seksual, seperti menyentuh, meraba, mencium, atau melakukan tindakan fisik lainnya yang tidak diinginkan oleh korban. Selain itu, bentuk kekerasan seksual juga mencakup tindakan memaksa seseorang untuk menyaksikan konten pornografi, membuat candaan bernuansa seksual, serta mengeluarkan

ucapan yang merendahkan atau melecehkan berdasarkan jenis kelamin atau seksualitas korban.

Maka, potensi menjadi pelaku kekerasan seksual berarti seseorang yang memiliki kemungkinan atau kekuatan untuk melakukan pemaksaan terhadap orang lain sehingga menyebabkan munculnya luka baik luka fisik, emosi maupun psikologis.

2. Aspek Potensi menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Beech & Ward menyebutkan terdapat 6 aspek dari individu yang berpotensi menjadi pelaku kejahatan seksual (Ward & Beech, 2006), yaitu:

a. Sikap dan keyakinan pada tindakan kekerasan seksual

Cara seseorang menilai perilaku yang berkaitan dengan penyimpangan seksual dipengaruhi oleh norma sosial serta nilai-nilai yang dianut dalam masyarakat.

b. Regulasi diri

Kemampuan individu dalam mengelola diri sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya merupakan faktor penting yang mencegah seseorang dari melakukan perilaku yang tidak pantas. Kemampuan ini mencakup kesadaran dalam mengenali serta mengendalikan emosi, serta pemahaman terhadap norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat.

c. Pemahaman interpersonal

Bagaimana seorang individu mampu melakukan interaksi dengan orang lain dalam lingkungannya dan membangun hubungan yang baik dengan orang-orang dalam lingkungannya yang didalamnya termasuk kemampuan berkomunikasi yang baik, empati dan pemahaman terkait perspektif orang lain.

d. Distorsi kognitif

Distorsi kognitif merujuk pada sistem kepercayaan yang salah dan irasional yang membantu pelaku membenarkan dan mempertahankan perilaku seksual menyimpang terhadap korban.

e. Pengalaman tentang kekerasan seksual

Pengalaman masa lalu yang kuat, terutama yang bersifat traumatis dan berkaitan dengan perilaku seksual dapat meningkatkan kemungkinan seseorang menjadi pelaku kejahatan seksual di masa depan. Trauma yang berasal dari masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan psikologis dan perilaku individu sehingga meningkatkan risiko terjadinya perilaku menyimpang.

f. Faktor situasional atau kontekstual

Faktor situasional atau kontekstual merupakan kondisi atau keadaan yang lebih luas dan bersifat jangka panjang, yang membentuk cara berpikir, nilai-nilai, serta sikap seseorang terhadap kekerasan seksual.

3. Faktor Potensi menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Potensi seseorang menjadi pelaku kekerasan seksual sering kali berkaitan dengan berbagai faktor psikologis, sosial, dan biologis yang saling mempengaruhi. Berdasarkan *Integrated Theory of Sexual Offending* (ITSO) (Ward & Beech, 2006), potensi ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil dari interaksi faktor distal dan proximal yang terjadi sepanjang kehidupan individu. Faktor distal, seperti genetik, pengalaman trauma masa kecil, dan kondisi keluarga, berperan membentuk kerentanan psikologis tertentu pada individu yang jika tidak diatasi dapat meningkat menjadi kecenderungan untuk bertindak agresif atau menyimpang secara seksual. Pengalaman masa kecil yang penuh kekerasan, misalnya dapat mengganggu perkembangan normal emosional dan sosial seseorang, menciptakan

pola pikir yang menganggap kekerasan atau dominasi sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan emosional atau seksual.

Potensi ini semakin kuat ketika individu terpapar faktor proximal yang bertindak sebagai pemicu langsung atau kondisi yang memperburuk kerentanan mereka. Faktor proximal, seperti stres akut, konsumsi alkohol, atau situasi dengan akses mudah terhadap calon korban, dapat mengurangi kendali diri dan menambah dorongan untuk bertindak berdasarkan keinginan impulsif (Ward & Beech, 2006).

4. Potensi Pelaku Kekerasan Seksual dalam Perspektif Islam

Islam merupakan agama yang menegakkan nilai-nilai kemuliaan dan perlindungan terhadap martabat manusia memandang kekerasan seksual sebagai tindakan yang sangat tercela. Kekerasan seksual tidak hanya menimbulkan penderitaan fisik dan psikologis bagi korban, tetapi juga merupakan bentuk pelanggaran berat terhadap norma syariat dan prinsip kemanusiaan. Berdasarkan kerangka hukum Islam, tindakan semacam ini dianggap sebagai pelanggaran hak orang lain dan bentuk kejahatan moral terhadap tatanan sosial.

Seperti pornografi, kekerasan seksual termasuk dalam kategori *fahisyah* yaitu perbuatan keji yang dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan perbuatan zina, pelecehan, dan eksploitasi tubuh manusia. Dalam *Tafsir al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa istilah *fahisyah* mencakup segala bentuk perilaku yang melanggar batas-batas moral dan syariat, termasuk kekerasan seksual, yang tidak hanya menyakiti korban secara langsung tetapi juga merusak norma kolektif, menghancurkan kehormatan keluarga, dan menciptakan rasa tidak aman di tengah masyarakat.

Allah SWT secara tegas mengingatkan bahaya menyebarkan atau menormalisasi perbuatan keji dalam firman-Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يُجْبُونَ أَنْ يُشِيعَ الْفَاحِشَةَ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui" (Q.S. An-Nur, [18]: 19).

Ayat ini menjelaskan bahwa menyebarkan atau mendorong tersebarnya perbuatan keji, termasuk kekerasan seksual, adalah dosa besar yang mendapat ancaman keras dari Allah, baik di dunia maupun di akhirat.

Islam memberikan perhatian besar pada penjagaan kehormatan (al-'irdh) sebagai bagian dari maqashid al-syari'ah (tujuan syariat). Oleh karena itu, setiap bentuk pelanggaran terhadap kehormatan dan integritas tubuh, termasuk kekerasan seksual dianggap sebagai pelanggaran terhadap prinsip-prinsip utama agama.

Perintah untuk menjaga kesucian diri ditegaskan dalam firman Allah:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ
إِلَّا عَلَىٰ أَرْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ

"Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela." (Q.S Al – Mu'minin [18]: 5-6).

Ayat ini menunjukkan keabsahan hubungan seksual hanya dalam kerangka pernikahan yang sah. Setiap aktivitas seksual yang dilakukan di luar institusi pernikahan, apalagi tanpa kerelaan, adalah bentuk pelanggaran terhadap aturan Allah yang jelas. Kekerasan seksual dengan demikian merupakan bentuk nyata dari pelanggaran terhadap perintah menjaga kehormatan dan kemaluan (*hifzhul furuj*) (Shihab, 2002).

Kekerasan seksual dalam Islam bukan sekadar kejahatan antara pelaku dan korban, tetapi juga pelanggaran terhadap masyarakat secara luas. Islam memandang serius dampak sosial dari kejahatan ini karena dapat mengganggu struktur sosial, merusak moral publik, dan

melemahkan perlindungan terhadap kelompok rentan, terutama perempuan dan anak-anak.

Berdasarkan sistem hukum Islam, pelaku kekerasan seksual dapat dijatuhi sanksi berat tergantung pada jenis dan tingkat pelanggaran. Jika perbuatan tersebut memenuhi unsur zina yang sah secara hukum (yakni dengan bukti dan syarat yang ketat), maka dapat dikenai hukuman *hadd* seperti cambuk atau rajam. Jika tidak terpenuhi syarat *hadd*, maka pelaku dapat dikenai *ta'zir*, yaitu hukuman yang ditentukan oleh otoritas hakim, yang dapat mencakup penjara, pengasingan, atau hukuman lain sesuai pertimbangan maslahat. apabila kekerasan tersebut mengakibatkan kematian atau luka berat, maka dapat pula diberlakukan *qisas* atau *diyat* (balasan atau kompensasi setimpal) sesuai dengan prinsip keadilan dalam Islam (Az- Zuhaili, 2011).

C. Pengaruh Intensitas Mengakses Pornografi terhadap Potensi menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Pornografi merupakan representasi visual atau naratif dari aktivitas seksual yang dikonsumsi untuk tujuan mendapatkan rangsangan seksual. Perkembangan teknologi dan internet menyebabkan pornografi menjadi mudah diakses oleh siapa pun. Dalam penelitian ini, intensitas akses terhadap pornografi merujuk pada seberapa sering seseorang terpapar pornografi yang mencakup frekuensi akses, durasi dan kecenderungan untuk kembali mengakses konten serupa. Menurut Icek Ajzen dalam *Theory of Planned Behavior* menyatakan bahwa perilaku yang berulang dan intensitas yang tinggi pada kegiatan tertentu membentuk skema pemikiran dan sikap yang baru pada individu, yang secara bertahap dapat mempengaruhi tindakan atau perilaku nyata (Ajzen, 1991).

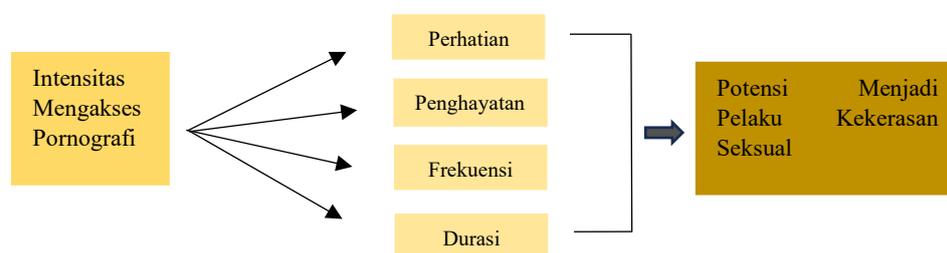
Berdasarkan teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, individu dapat belajar dan meniru perilaku dari apa yang mereka amati, termasuk dari media seperti film, gambar, atau video pornografi (Bandura, 1977). Individu yang terpapar pornografi dengan

unsur kekerasan, mereka dapat menginternalisasi perilaku tersebut sebagai sesuatu yang normal atau dapat diterima. Hal ini berpotensi membentuk pola pikir yang menyimpang, di mana agresi dalam hubungan seksual dianggap sebagai hal yang wajar atau bahkan diinginkan (Warini et al., 2023).

Studi terkait konsumsi pornografi terutama konten yang mengandung kekerasan dapat meningkatkan toleransi individu terhadap perilaku agresif dalam konteks seksual. Paparan berulang terhadap konten seksual yang menampilkan kekerasan atau pemaksaan berpotensi membuat individu menganggap hal tersebut sebagai tindakan yang normal dan dapat diterima (Hald et al., 2010).

Paparan pornografi dapat berdampak negatif pada kesehatan psikologi individu, terutama dalam kemampuan mengontrol dorongan seksual dan empati. Ketidakmampuan mengontrol dorongan ini bisa menjadi faktor risiko dalam melakukan tindakan yang melanggar batas norma sosial, termasuk kekerasan seksual (Ballester-Arnal et al., 2023).

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti menginterpretasikan bahwa hipotesis pada penelitian ini “Adanya pengaruh intensitas mengakses pornografi terhadap potensi menjadi pelaku kekerasan seksual” yang artinya semakin tinggi intensitas mengakses pornografi maka semakin tinggi juga potensi menjadi pelaku kekerasan seksual. Sebaliknya, jika semakin rendah

intensitas mengakses pornografi maka semakin rendah pula potensi menjadi pelaku kekerasan seksual.”

H_1 (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh intensitas mengakses pornografi terhadap potensi menjadi pelaku kekerasan seksual.

H_0 (Hipotesis Nol): Tidak terdapat pengaruh intensitas mengakses pornografi terhadap potensi menjadi pelaku kekerasan seksual

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan sebuah proses yang dilakukan secara terstruktur, logis dan terencana dengan tujuan mengumpulkan, mengolah, menganalisis serta menyimpulkan data menggunakan metode atau teknik tertentu (Sukiati, 2016). Proses ini bertujuan untuk menemukan jawaban atas permasalahan atau pertanyaan yang muncul sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti. Penelitian ini tidak hanya memerlukan pendekatan yang sistematis tetapi juga menuntut ketelitian dan akurasi dalam setiap tahapannya (Sukiati, 2016).

Penelitian kuantitatif umumnya dilakukan dengan memanfaatkan metode statistik untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik dalam suatu studi. Dalam pendekatan ini, peneliti dan ahli statistik menerapkan kerangka kerja matematis serta teori yang relevan untuk mengukur dan memahami variabel yang sedang diteliti. Proses ini melibatkan perhitungan dan analisis berbasis angka untuk mengidentifikasi pola, hubungan dan perbedaan dalam data (Abdullah et al., 2022).

Penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk menguji suatu teori melalui pengkajian hubungan antar variabel. Variabel-variabel tersebut diukur menggunakan alat ukur tertentu, sehingga data yang diperoleh berbentuk angka dan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik statistik yang sistematis (Creswell, 2013).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah elemen yang dipilih oleh peneliti untuk dikaji dalam suatu studi. Variabel ini dapat berupa sifat, karakteristik atau fenomena tertentu yang ingin diteliti (Sugiyono, 2016). Melalui pengumpulan dan analisis data terkait variabel tersebut, peneliti dapat

memperoleh informasi yang relevan dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil pembahasan. Oleh karena itu, variabel penelitian memainkan peran dalam menentukan arah dan fokus dari suatu penelitian.

Variabel biasanya bervariasi dalam dua atau lebih kategori:

- a. Variable bebas (independent variable) atau variabel X merupakan variabel yang memiliki potensi untuk menyebabkan, mempengaruhi atau berefek pada hasil yang diukur dalam suatu variabel.
- b. Variable terikat (dependent variable) atau variabel Y merupakan variabel yang bergantung pada variabel bebas. Variabel Y mencerminkan dampak atau efek dari perubahan yang terjadi pada variabel bebas.

Adapun variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah:

Variabel Bebas (X) : Intensitas Mengakses Pornografi

Variabel Terikat (Y) : Potensi menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

C. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah penjelasan mengenai suatu variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik – karakteristik yang dapat diamati dari variabel tersebut (Abdullah et al., 2022). Dengan kata lain, definisi ini memberikan gambaran konkret tentang bagaimana variabel tersebut diukur atau diidentifikasi dalam konteks penelitian. Adapun definisi operasional dari variabel – variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Intensitas Mengakses Pornografi

Intensitas mengakses pornografi mengarah pada keterlibatan individu dalam pornografi. Hal ini mencakup penghayatan, perhatian, durasi serta frekuensi.

2. Potensi menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Potensi menjadi pelaku kekerasan seksual merujuk pada kemungkinan atau kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan seksual.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan kumpulan objek atau subjek yang memiliki jumlah dan ciri-ciri tertentu, yang dijadikan fokus kajian oleh peneliti untuk dianalisis dan ditarik kesimpulan (Sukiati, 2016). Populasi ini tidak terbatas hanya pada manusia, tetapi juga dapat mencakup unsur-unsur lain seperti benda-benda alam maupun entitas non-manusia lainnya. Selain itu, konsep populasi tidak hanya mengacu pada jumlah individu yang diteliti, melainkan juga mencakup seluruh karakteristik atau sifat-sifat yang melekat pada individu-individu tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan populasi target yaitu mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan diperguruan tinggi di Malang. Menurut Web milik Badan Pusat Statistik Jawa Timur, diketahui bahwa jumlah mahasiswa di Malang mencapai sekitar 302.102 mahasiswa yang tersebar di berbagai kampus negeri maupun swasta (*Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2024.*).

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih untuk menggambarkan keseluruhan populasi dalam suatu penelitian, karena sampel dianggap sebagai representasi dari populasi secara umum (Usman & Akbar, 2022). Maka, sampel harus memiliki karakteristik yang serupa dengan populasi yang lebih besar. Sejauh mana sampel dapat mewakili populasi tergantung pada kesamaan karakteristik antara populasi dan sampel. Analisis penelitian dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan dari sampel yang kemudian kesimpulan diambil dari penelitian tersebut akan diterapkan pada populasi secara keseluruhan.

Sampel diambil dengan menggunakan rumus cochrane dikarenakan jumlah populasi yang terlalu besar.

$$n_0 = \frac{Z^2 \cdot p \cdot q}{e^2}$$

Dengan:

n = jumlah sampel yang diperlukan

z = nilai standar yang diperoleh dari tabel distribusi normal Z dengan simpangan 5% dengan nilai 1,96

p = nilai proporsi yang didapat dari penelitian sebelumnya (kepuustakaan), apabila proporsitidak diketahui, maka perkiraan proporsi sebesar 50% (0,5)

$q = 1 - p$

e = tingkat kesalahan sampel (sampling error) 10% = 0,1 dari tingkat kepercayaan 90%

Perhitungan:

$$n_0 = \frac{(1,96) \cdot 0,5 \cdot 0,5}{(0,1)^2} = \frac{3,841 \cdot 0,25}{0,01} = \frac{0,964}{0,01} = 96$$

Berdasarkan perhitungan sampel tersebut, maka jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 96 responden, yang kemudian dalam penelitian ini dibulatkan menjadi 100 responden.

E. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala psikologi. Skala ini merupakan metode penyelidikan berbasis konstruk yang menggambarkan aspek – aspek kepribadian seseorang melalui daftar pernyataan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh individu yang menjadi objek peneltiian (Azwar, 2012).

Penelitian ini menggunakan skala Likert, yaitu skala yang memuat sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan objek sikap responden.

Pernyataan-pernyataan tersebut terbagi menjadi dua jenis, yaitu pernyataan yang bersifat mendukung (favorable) dan tidak mendukung (unfavorable) terhadap objek sikap. Skala ini menawarkan empat pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Pada pernyataan yang bersifat favorable, skor diberikan dari 4 hingga 1, sedangkan pada pernyataan unfavorable, skor diberikan dari 1 hingga 4.

Adapun, skala yang digunakan dalam penelitian ini meliputi skala intensitas mengakses pornografi dan skala potensi menjadi pelaku kekerasan seksual:

a. Skala Intensitas Mengakses Pornografi

Untuk mengukur intensitas mengakses pornografi, peneliti mengadaptasi skala yang di buat oleh Ayu Safitri berdasarkan teori intensitas dari Icek Ajzen (Safitri, 2020). Blueprint intensitas mengakses pornografi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 *Blueprint* Skala Intensitas Mengakses Pornografi

No.	Aspek	Indikator
1.	Perhatian	Ketertarikan terhadap konten pornografi
2.	Penghayatan	Pemahaman tentang informasi pornografi
3.	Durasi	Lamanya waktu yang digunakan dalam mengakses pornografi
4.	Frekuensi	Seringnya mengakses pornografi dalam periode waktu tertentu

b. Skala Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Untuk mengukur potensi menjadi pelaku kekerasan seksual, skala ini dibuat oleh Fathul Lubabin Nuqul yang dikembangkan berdasarkan *An Integrated Theory of Sexual Offending* (Ward & Beech, 2006). Blueprint potensi menjadi pelaku kekerasan seksual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 *Blueprint* Skala Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

No.	Aspek	Indikator
1.	Sikap dan Keyakinan terhadap Kekerasan Seksual	a. Mempunyai pembenaran terhadap kekerasan seksual b. Mempercayai mitos pemerkosaan c. Mempunyai objektifikasi seksual
2.	Kontrol Diri dan Regulasi Diri	a. Mempunyai pengendalian dorongan seksual yang lemah b. Mempunyai manajemen kemarahan dan frustrasi c. Mempunyai impulsivitas seksual
3.	Empati dan Pemahaman Interpersonal	a. Tidak mampu memahami perspektif orang lain b. Tidak adanya penghargaan terhadap batas personal c. Rendahnya kesadaran akan dampak perilaku terhadap orang lain
4.	Distorsi Kognitif terkait Seksualitas	a. Mempunyai interpretasi yang salah terhadap sinyal sosial b. Mempunyai ekspektasi yang tidak realistis tentang hubungan seksual c. Mempunyai rasionalisasi perilaku seksual yang tidak pantas
5.	Pengalaman dan Riwayat Personal	a. Mendapatkan paparan terhadap kekerasan atau pelecehan di masa lalu b. Mempunyai pengalaman trauma atau viktimisasi c. Mempunyai pola attachment yang tidak aman
6.	Faktor Situasional dan Kontekstual	a. Menggunakan alkohol atau obat – obatan b. Mendapatkan tekanan teman sebaya c. Mempunyai keterpaparan norma sosial yang mendukung agresi seksual

F. Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Uji Validitas

Validitas berasal dari istilah *validity* yang merujuk pada tingkat ketepatan dan keakuratan suatu instrumen dalam mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu instrumen dikatakan memiliki validitas tinggi apabila data yang dihasilkannya mampu merepresentasikan variabel yang diukur secara tepat dan menyeluruh (Arikunto, n.d.). Suatu

instrumen yang valid dan sah memiliki kemampuan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur dengan tepat. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid atau kurang sah berarti memiliki validitas yang rendah, sehingga data yang dihasilkan tidak dapat diandalkan untuk menggambarkan variabel yang diukur. Validitas yang tinggi sangat penting dalam penelitian karena memastikan bahwa hasil yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi yang sebenarnya dan dapat digunakan untuk membuat keputusan yang tepat. Validitas variabel intensitas mengakses pornografi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.3 Uji Validitas Intensitas Mengakses Pornografi

No.	Aspek	No Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas	Item Gugur	Jumlah
1.	Perhatian	3, 7, 12	3	0,751 - 0,894	14	1
2.	Penghayatan	8, 15, 16, 17, 18, 19	6	0,790 - 0,909	4	1
3.	Durasi	1, 11	2	0,912 - 0,913	5, 9	2
4.	Frekuensi	2, 6, 13	3	0,913 - 0,931	10	1
		Jumlah	14			5

Dapat dijelaskan bahwa dari 19 item hanya terdapat 14 aitem yang dikatakan valid karena menunjukkan indeks 0,751 – 0,931. Sedangkan 5 aitem memiliki koefisien < 0.3 .

Tabel 3.4 Uji Validitas Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

No.	Aspek	No Item Valid	Jumlah	Indeks Validitas
1.	Sikap dan Keyakinan terhadap Kekerasan Seksual	1, 2, 3	3	0,721 – 0,809

2.	Kontrol diri dan Regulasi Diri	4, 5, 6	3	0,816 – 0,844
3.	Empati dan Pemahaman Interpersonal	7, 8, 9	3	0,804 – 0,865
4.	Distorsi Kognitif terkait Seksualitas	10, 11, 12	3	0,812 – 0,846
5.	Pengalaman dan Riwayat Personal	13, 14, 15	3	0,633 – 0,683
6.	Faktor Situasional dan Kontekstual	16, 17	2	0,654 – 0,666
7.	Keterampilan Sosial dan Relasional	18, 19, 20	3	0,495 – 0,673
		Jumlah	20	

Pada 3.4 uji validitas variabel potensi menjadi pelaku kekerasan seksual, sebanyak 20 aitem dikatakan valid karena menunjukkan indeks 0,495 – 0,865 sehingga tidak ada aitem gugur.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi atau kestabilan skor dari suatu instrumen penelitian. Sebuah instrumen dianggap tidak reliabel apabila tidak mampu menghasilkan pengukuran yang sesuai dengan apa yang seharusnya diukur. Uji reliabilitas diharapkan pengukuran dapat dilakukan secara konsisten dan menghasilkan data yang akurat (Sugiyono, 2016).

Instrumen dianggap reliabel jika koefisien cronbach alpha yang diperoleh lebih besar dari ($>$) 0,06. Dalam hal ini, variabel yang diukur oleh instrumen tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya, jika koefisien cronbach alpha yang diperoleh lebih kecil ($<$) dari 0,06, maka variabel tersebut dinyatakan tidak valid. Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini

menggunakan *SPSS 30.0 for windows*. Adapun hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.5 Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Intensitas Mengakses Pornografi	0,979	14
Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual	0,964	20

Koefisien reliabilitas variabel intensitas mengakses pornografi menunjukkan indeks 0,979 dan pada variabel potensi menjadi pelaku kekerasan seksual didapatkan hasil 0,964. Sehingga angka tersebut menggambarkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabel.

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan linear yang signifikan antara dua variabel. Dengan kata lain, uji ini menguji apakah hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dihubungkan dengan garis lurus. Dua variabel dapat dianggap memiliki hubungan linear jika nilai deviasi linearitas signifikan $p > 0,05$.

b. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan *Kologorov-Smirnov* atau yang sering disebut sebagai uji K-S, yang tersedia dalam program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Uji ini dipilih karena jumlah responden dalam penelitian melebihi 50 orang, sesuai dengan ketentuan untuk ukuran sampel besar. Hasil distribusi data dianggap normal apabila nilai sig. $> 0,05$.

2. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk menyajikan dan menggambarkan distribusi frekuensi dari setiap variabel penelitian dalam bentuk persentase yang kemudian disajikan dalam tabel. Pada data numerik, analisis ini mencakup perhitungan rata – rata (mean), nilai tengah (median), standar deviasi (SD) serta nilai minimum dan maksimum. Dalam konteks penelitian ini, analisis univariat bertujuan untuk memahami tingkat masing – masing variabel, yaitu variabel independen (intensitas mengakses pornografi) dan variabel dependen (potensi menjadi pelaku kekerasan seksual), sehingga memberikan gambaran awal mengenai distribusi dan karakteristik data dari kedua variabel tersebut.

3. Uji Hipotesis Regresi Sederhana

Uji regresi adalah metode yang digunakan untuk memahami dan menggambarkan efek serta seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh satu atau lebih variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dalam regresi sederhana, analisis ini berfokus pada hubungan fungsional dan kausal antara satu variabel independen dan satu variabel dependen. Penelitian ini menerapkan uji regresi linear sederhana karena hanya melibatkan satu variabel X dan satu variabel Y, yaitu intensitas mengakses pornografi terhadap potensi menjadi pelaku kekerasan seksual. Analisis ini bertujuan melihat pengaruh spesifik dari variabel X terhadap variabel Y.

4. Analisis Kovarians

Analisis Kovarians adalah metode statistik yang menggabungkan analisis varians dengan regresi linear untuk mengontrol variabel pengganggu atau kovariat yang dapat mempengaruhi variabel dependen. Tujuan utama Ancova adalah untuk mengurangi kesalahan eksperimen dan meningkatkan akurasi dalam membandingkan rata-rata antar kelompok.

Field dalam bukunya *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* menjelaskan bahwa Analisis Kovarians merupakan teknik statistik yang memungkinkan perbandingan antara kelompok dengan lebih akurat, karena mempertimbangkan pengaruh variabel kovariat (Field, 2013). ANCOVA sering diterapkan dalam penelitian eksperimen untuk mengurangi tingkat variabilitas dalam data dengan mengontrol faktor-faktor yang dapat memengaruhi variabel dependen. Hal ini membantu meningkatkan validitas hasil penelitian serta memastikan bahwa perbedaan antara kelompok benar-benar mencerminkan pengaruh variabel independen, bukan sekadar akibat dari faktor eksternal yang tidak terkendali.

5. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi berganda adalah metode analisis statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dependen (terikat) dengan dua atau lebih variabel independen (bebas). Metode ini sering digunakan dalam penelitian untuk memahami sejauh mana variabel bebas dapat memprediksi atau memengaruhi variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji regresi berganda digunakan untuk melihat aspek pada variabel intensitas mengakses pornografi yang paling mempengaruhi potensi seseorang dalam menjadi pelaku kekerasan seksual.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu, Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian mulai dilakukan pada tanggal 04 Februari 2025 menggunakan *google form* yang berisi skala penelitian yang disebarakan secara online dan offline dengan mendatangi kampus yang berada di Malang.

Dalam penelitian ini, kriteria subjek merupakan mahasiswa aktif yang sedang melaksanakan studinya di Malang. Keseluruhan responden berjumlah 300 mahasiswa dengan 150 mahasiswa laki – laki dan 150 mahasiswa perempuan.

2. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Penelitian dilakukan menggunakan media *google forms* dengan menyebarkannya melalui media sosial baik di *whatsapp* maupun *instagram*. Selain itu, skala penelitian disebarakan secara *offline* dengan mendatangi kampus yang sudah memulai perkuliahan di awal hingga pertengahan february. Sebanyak 300 mahasiswa terlibat sebagai responden yang mengisi angket dengan skala intensitas mengakses pornografi yang berjumlah 19 item dan skala potensi menjadi pelaku kekerasan seksual sebanyak 20 item.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Skewness

Skewness adalah ukuran statistik yang menunjukkan tingkat kemiringan atau asimetris suatu distribusi data. Uji skewness digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data condong ke kiri (negatif), ke kanan (positif), atau simetris. Hasil dari uji skewness dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

Tabel 4.1 Uji Normalitas Skewness

	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	-0,084	0,141	0,317	0,281
Valid N	300			

Berdasarkan tabel 4.1, menunjukkan statistic skewness sebesar -0,084 dan std eror sebesar 0,141 maka, dihasilkan z – score sebesar $0,596 < 1,96$ dan dapat di interpretasikan bahwa data berdistribusi normal berdasarkan uji skewness.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan prosedur statistik yang digunakan untuk menentukan apakah hubungan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) dalam suatu model regresi bersifat linear atau tidak. Hasil dari uji linearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di berikut:

Tabel 4 2 Uji Linearitas

Model	Sig	Keterangan
<i>Deviation from Linearity</i>	0,063	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas yang disajikan dalam Tabel 4.2, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,063, yang lebih besar dari batas kritis 0,05. Maka, didapatkan bahwa hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear.

2. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan bantuan *Microsoft Office Excel 16* dan *SPSS 30.0 for Windows* untuk mengolah dan menyajikan data secara sistematis. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data yang diperoleh berdasarkan

kategorisasi tertentu. Dalam penelitian ini, kategorisasi yang digunakan terdiri dari tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi ini didasarkan pada perhitungan statistik dengan menggunakan Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD) sebagai tolok ukur. Hasil analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Norma Kategorisasi

No.	Kategorisasi	Norma
1.	Tinggi	$X \geq M + 1SD$
2.	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
3.	Rendah	$X < M - 1SD$

Keterangan:

X : Skor yang diperoleh subjek

M : Mean Hipotetik

SD : Standar Deviasi Hipotetik

Norma yang digunakan untuk menentukan kategorisasi data adalah sebagai berikut: kategori tinggi ditetapkan jika nilai X (skor yang diperoleh subjek) lebih besar atau sama dengan $M + 1SD$; kategori sedang jika nilai X berada dalam rentang $M - 1SD$ hingga kurang dari $M + 1SD$; sedangkan kategori rendah berlaku apabila nilai X lebih kecil dari $M - 1SD$. Melalui pembagian ini, data dapat dikelompokkan secara lebih sistematis sehingga memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai distribusi dan pola data yang diteliti.

1) Analisis Data Intensitas Mengakses Pornografi

Dalam menganalisis data intensitas mengakses pornografi, berikut dipaparkan gambaran umum tingkat mengakses pornografi.

a. Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi variabel intensitas mengakses pornografi, maka terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD) yang diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Statistik Intensitas Mengakses Pornografi

Variabel		Skor Hipotetik			
		Min	Maks	M	SD
Intensitas Pornografi	Mengakses	19	70	38,7	15,595

Hasil penelitian ini menunjukkan skor hipotetik untuk variabel intensitas mengakses pornografi memiliki rentang dari 19 hingga 70. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa Mean Hipotetik (M) dari variabel ini adalah 38,7, sementara Standar Deviasi Hipotetik (SD) sebesar 15,595. Nilai-nilai ini memberikan dasar untuk mengkategorikan intensitas mengakses pornografi ke dalam tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Kategorisasi dilakukan dengan menggunakan rumus pembagian sebagai berikut: kategori tinggi ditentukan oleh nilai skor yang lebih besar atau sama dengan Mean Hipotetik ditambah satu Standar Deviasi ($X \geq M + 1SD$), kategori sedang berada dalam rentang antara Mean Hipotetik dikurangi satu Standar Deviasi hingga Mean Hipotetik ditambah satu Standar Deviasi ($M - 1SD \leq X < M + 1SD$), dan kategori rendah adalah nilai yang kurang dari Mean Hipotetik dikurangi satu Standar Deviasi ($X < M - 1SD$). Dengan demikian, berdasarkan hasil perhitungan, batas kategori tinggi berada pada skor $\geq 53,295$, kategori sedang dalam rentang $22,105 \leq X < 53,295$, dan kategori rendah berada pada skor $< 22,105$.

Dari hasil analisis, mayoritas responden berada dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 73,3% atau sebanyak 220 responden. Sementara itu, sebanyak 22,3% responden (67 orang) termasuk dalam kategori tinggi, dan hanya 4,3% responden (13 orang) yang masuk dalam kategori rendah. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki intensitas mengakses pornografi yang berada dalam

kategori sedang, dengan proporsi yang lebih kecil pada kategori tinggi dan rendah.

b. Kategorisasi Data Intensitas Mengakses Pornografi

Kategorisasi data intensitas mengakses pornografi pada mahasiswa di Malang dilakukan dengan pendekatan statistik berdasarkan nilai Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD). Pengelompokan ini bertujuan untuk memahami sebaran tingkat intensitas akses pornografi di kalangan mahasiswa dengan tiga kategori utama yaitu tinggi, sedang, dan rendah yang dapat dipahami dari tabel berikut:

Tabel 4.5 Kategorisasi Intensitas Mengakses Pornografi

No.	Kategori	Norma	Hasil
1.	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 53,295$
2.	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$22,105 \leq X < 53,295$
3.	Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 22,105$

Kategori tinggi mencakup mahasiswa dengan skor akses pornografi lebih besar atau sama dengan $M + 1SD$. Berdasarkan hasil analisis, kategori ini mencakup individu dengan skor $X \geq 53,295$, yang menunjukkan tingkat konsumsi pornografi yang lebih sering dibandingkan dengan rata-rata populasi penelitian. Sementara itu, kategori sedang terdiri dari mahasiswa yang memiliki skor akses pornografi dalam rentang $M - 1SD$ hingga kurang dari $M + 1SD$. Rentang skor yang termasuk dalam kategori ini adalah $22,105 \leq X < 53,295$. Mahasiswa dalam kategori ini memiliki kebiasaan mengakses pornografi yang tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah, tetapi masih berada dalam cakupan distribusi normal populasi. Kategori terakhir, yaitu rendah, mencakup mahasiswa dengan skor akses pornografi di bawah $M - 1SD$. Berdasarkan perhitungan, skor dalam kategori ini adalah $X < 22,105$. Mahasiswa dalam kategori ini menunjukkan tingkat

akses yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan rerata populasi, yang mungkin mencerminkan faktor-faktor seperti kurangnya ketertarikan, akses yang terbatas, atau nilai-nilai pribadi yang membatasi konsumsi pornografi.

c. Persentase Data Intensitas Mengakses Pornografi

Setelah mengetahui kategorisasi tinggi, sedang dan rendah, langkah selanjutnya yaitu mengetahui persentase intensitas mengakses pornografi. Maka, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6 Persentase Intensitas Mengakses Pornografi

No.	Kategori	Norma	Interval	F	P
1.	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$\geq 53,295$	67	22,3%
2.	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	22,105 – 53,295	220	73,3%
3.	Rendah	$X < M - 1SD$	$< 22,105$	13	4,3%

Berdasarkan hasil analisis data intensitas mengakses pornografi, mayoritas mahasiswa berada dalam kategori sedang dalam hal intensitas mengakses konten pornografi. Hal ini ditunjukkan dengan persentase sebesar 73,3%, yang mencerminkan sebanyak 220 responden dari total partisipan penelitian. Kategori sedang ini mencakup mereka yang memiliki skor antara 22,105 hingga 53,295, berdasarkan perhitungan norma yang menggunakan Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD).

Sementara itu, sebanyak 67 responden atau 22,3% berada dalam kategori tinggi dalam mengakses pornografi, yang berarti mereka memiliki skor yang lebih besar atau sama dengan 53,295. Persentase ini menunjukkan bahwa ada sekelompok mahasiswa yang secara aktif dan lebih sering mengakses konten pornografi dibandingkan kelompok lainnya. Hal ini dapat menjadi perhatian khusus dalam analisis lebih lanjut mengenai dampaknya terhadap aspek psikologis maupun sosial.

Di sisi lain, kategori rendah dalam intensitas mengakses pornografi hanya mencakup 13 responden atau sekitar 4,3% dari total partisipan. Mereka yang termasuk dalam kategori ini memiliki skor di bawah 22,105, yang menunjukkan bahwa akses terhadap konten pornografi dalam kelompok ini sangat minimal atau bahkan hampir tidak ada.

Secara keseluruhan, distribusi data ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa tidak berada dalam kategori ekstrem (sangat tinggi atau sangat rendah) dalam mengakses pornografi, melainkan berada di tingkat sedang.

2) Analisis Data Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Dalam menganalisis data potensi menjadi pelaku kekerasan seksual, berikut dipaparkan gambaran umum tingkat potensi menjadi pelaku kekerasan seksual.

a. Mencari Mean Hipotetik dan Standar Deviasi Hipotetik

Untuk mengetahui kategorisasi variabel potensi menjadi pelaku kekerasan seksual, maka terlebih dahulu mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD) yang diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Deskripsi Statistik
Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual**

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Maks	M	SD
Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual	20	73	42,97	15,612

Berdasarkan data yang diperoleh, skor hipotetik variabel ini memiliki rentang dari skor minimum 20 hingga skor maksimum 73. Rerata hipotetik (M) yang diperoleh adalah sebesar 42,97, dengan standar deviasi sebesar 15,612. Nilai-nilai ini digunakan sebagai dasar dalam menentukan kategorisasi tingkat potensi menjadi pelaku kekerasan seksual. Kategorisasi ini dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Secara matematis, kategori tinggi

ditentukan dengan nilai X lebih besar atau sama dengan $M + 1SD$ ($\geq 58,582$), kategori sedang ditentukan dalam rentang $M - 1SD$ hingga $M + 1SD$ ($27,358 \leq X < 58,582$), sedangkan kategori rendah ditentukan dengan nilai X kurang dari $M - 1SD$ ($< 27,358$).

Selanjutnya, dilakukan analisis terhadap distribusi frekuensi dalam tiap kategori. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa mayoritas responden berada dalam kategori sedang, dengan persentase sebesar 65,3% atau sebanyak 196 responden. Sementara itu, sebanyak 66 responden (22,0%) masuk dalam kategori tinggi, sedangkan 38 responden (12,7%) masuk dalam kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki potensi sedang untuk menjadi pelaku kekerasan seksual, dengan sebagian kecil yang berada dalam kategori tinggi atau rendah

b. Menentukan Kategorisasi

Paparan pengkategorisasian tingkat potensi menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa malang adalah pada berikut:

Tabel 4.8 Hasil Kategorisasi Tingkat Potensi Pelaku Kekerasan

No.	Kategori	Norma	Hasil
1.	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 58,582$
2.	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$27,358 \leq X < 58,582$
3.	Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 27,358$

Kategori tinggi mencakup individu dengan skor lebih besar atau sama dengan nilai M ditambah satu kali SD ($X \geq 58,582$). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa dalam kategori ini memiliki potensi tinggi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual. Selanjutnya, kategori sedang ditentukan dengan rentang nilai antara M dikurangi satu SD hingga kurang dari M ditambah satu SD ($27,358 \leq X < 58,582$). Kategori ini mencerminkan mahasiswa dengan potensi sedang, yang berarti mereka memiliki kemungkinan sedang untuk terlibat dalam tindakan

kekerasan seksual berdasarkan faktor-faktor yang diukur dalam penelitian ini. Terakhir, kategori rendah mencakup mahasiswa dengan skor kurang dari M dikurangi satu SD ($X < 27,358$), yang menunjukkan bahwa mereka memiliki potensi yang rendah untuk menjadi pelaku kekerasan seksual.

Kategorisasi ini dilakukan untuk mempermudah analisis lebih lanjut terkait faktor-faktor yang mempengaruhi potensi menjadi pelaku kekerasan seksual serta memberikan gambaran mengenai distribusi responden dalam setiap kategori. Pemahaman terhadap tingkat potensi ini, langkah-langkah preventif dapat dirancang dengan lebih efektif untuk mengurangi kemungkinan tindakan kekerasan seksual di lingkungan mahasiswa.

c. Menentukan Persentase

Setelah mengetahui kategorisasi tinggi, sedang dan rendah, langkah selanjutnya yaitu mengetahui persentase potensi menjadi pelaku kekerasan seksual. Maka, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Presentast Potensi Pelaku Kekerasan Seksual

No.	Kategori	Norma	Interval	F	P
1.	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$\geq 58,582$	66	22,0%
2.	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	27,358 – 58,582	196	65,3%
3.	Rendah	$X < M - 1SD$	$< 27,358$	38	12,7 %

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diperoleh kategorisasi tingkat potensi menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa ke dalam tiga kelompok, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Kategorisasi ini dihitung berdasarkan nilai Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD) dengan skor hipotetik minimum sebesar 20 dan maksimum 73. Rerata hipotetik (M) yang diperoleh adalah 42,97 dengan standar deviasi sebesar 15,612. Dengan menggunakan pendekatan ini,

dibuat interval kategori untuk menentukan distribusi responden dalam masing-masing kelompok.

Dari hasil perhitungan, kategori tinggi mencakup responden dengan skor lebih besar atau sama dengan 58,582. Sebanyak 66 responden atau 22,0% masuk dalam kategori ini. Sementara itu, kategori sedang meliputi responden dengan skor antara 27,358 hingga 58,582, yang mencakup 196 responden atau 65,3%. Adapun kategori rendah, yakni mereka dengan skor di bawah 27,358, berjumlah 38 responden atau 12,7%.

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa berada dalam kategori sedang dengan potensi menjadi pelaku kekerasan seksual, dengan persentase sebesar 65,3%. Sementara itu, 22,0% responden berada dalam kategori tinggi, yang menunjukkan kecenderungan lebih besar untuk berperilaku menyimpang dibandingkan kelompok lainnya. Sementara itu, hanya 12,7% responden yang berada dalam kategori rendah, yang berarti mereka memiliki kemungkinan kecil untuk terlibat dalam tindakan kekerasan seksual.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel bebas (X) dalam analisis regresi berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Dengan kata lain, uji ini melihat apakah nilai koefisien regresi (β) secara statistik berbeda dari nol. Jika berbeda, berarti variabel bebas memang berperan dalam mempengaruhi perubahan pada variabel terikat. Uji regresi dalam penelitian ini menggunakan program *SPSS 30.0 for windows*. Berikut merupakan hasil uji regresi yang didapatkan:

Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis

	Unstandardized Coefficients Beta		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Std. Error			
(Constant)	7.920	1.030		7.686	<,001
Pornografi	.906	.025	.905	36.664	<,001

Berdasarkan hasil uji regresi yang diperoleh, nilai koefisien regresi (Beta) untuk variabel konsumsi pornografi adalah 0,905 dengan tingkat signifikansi (Sig.) kurang dari 0,001. Nilai ini menunjukkan bahwa konsumsi pornografi memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap potensi menjadi pelaku kekerasan seksual. Signifikansi yang sangat kecil ($< 0,001$) mengindikasikan bahwa kemungkinan kesalahan dalam menyimpulkan adanya hubungan antara konsumsi pornografi dan potensi menjadi pelaku kekerasan seksual sangat rendah.

Hasil dari analisis regresi ini menunjukkan bahwa konsumsi pornografi dapat dianggap sebagai faktor yang berkontribusi signifikan terhadap peningkatan potensi menjadi pelaku kekerasan seksual.

4. Analisis Kovarians

Analisis Kovarians adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua atau lebih kelompok sambil mengontrol pengaruh variabel lain (covariate). Analisis kovarians menggabungkan fitur analisis varian dan regresi, sehingga dapat memperhitungkan faktor tambahan yang mungkin mempengaruhi hasil.

Tabel 4.11 Hasil Analisis Anova

Source	F	Sig.
Pornografi	923.365	<.001
JK	2.675	.103

Hasil uji ANCOVA menunjukkan bahwa variabel pornografi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen, dengan nilai F sebesar 923.365 dan nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0.001. Karena nilai $p < 0.05$, dapat disimpulkan bahwa intensitas mengakses pornografi berkontribusi secara signifikan terhadap potensi seseorang menjadi pelaku kekerasan seksual. Sementara itu, variabel jenis kelamin memiliki nilai F sebesar 2.675 dengan Sig. sebesar 0.103. Karena nilai $p > 0.05$, hasil ini menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Hal ini menunjukkan bahwa

perbedaan gender bukan faktor utama dalam menentukan potensi menjadi pelaku kekerasan seksual.

Tabel 4.12 Hasil Uji Anova

	JK	Mean	Std.Deviation
Pornografi	Perempuan	29.35	6.21
	Laki – laki	48.04	16.53
Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual	Perempuan	35.00	8.19
	Laki – laki	50,93	17.15

Berdasarkan 4.12, pada variabel pornografi menunjukkan rerata hipotetik pada laki – laki sebesar 48,04 dengan standar deviasi sebesar 16,53. Sedangkan, rerata hipotetik pada perempuan sebesar 29,35 dengan standar deviasi sebesar 6,21. Pada variabel potensi menjadi pelaku kekerasan seksual, didapatkan rerata hipotetik laki – laki dengan standar deviasi sebesar 17,15. Sedangkan, rerata hipotetik perempuan sebesar 35,00 dengan standar deviasi sebesar 8,19. Hal ini menunjukkan jika laki – laki memiliki rata – rata skor lebih tinggi baik dalam intensitas mengakses pornografi maupun potensi menjadi pelaku kekerasan seksual dibandingkan perempuan.

5. Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi linear berganda merupakan metode analisis statistik yang digunakan untuk melihat pengaruh lebih dari satu variabel independen (X) terhadap satu variabel dependen (Y). Dalam penelitian ini, uji regresi berganda digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat pengaruh aspek dalam variabel intensitas mengakses pornografi terhadap variabel potensi menjadi pelaku kekerasan seksual. Aspek dalam variabel intensitas mengakses pornografi terbagi menjadi 4 yaitu perhatian, penghayatan, frekuensi dan durasi. Uji regresi linear berganda dalam penelitian ini menggunakan *SPSS 30.0 for windows*. Adapun hasil regresi linear berganda didapatkan sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Aspek	Standardized Coefficients Beta	Sig
Perhatian	0,327	<0,001
Penghayatan	0,448	<0,001
Frekuensi	0,000	0,999
Durasi	0,179	0,008

Berdasarkan tabel 4.13, pada aspek perhatian didapatkan β sebesar 0,327 dengan Sig. <0,001. Pada aspek penghayatan didapatkan β sebesar 0,448 dengan Sig. <0,001. Pada aspek frekuensi β didapatkan sebesar 0,000 dengan Sig. 0,999. Sedangkan, pada aspek durasi didapatkan β sebesar 0,179 dengan Sig. 0,008. Hal diatas menunjukkan jika aspek penghayatan merupakan aspek paling berpengaruh ($\beta = 0,448$). Aspek perhatian juga memiliki pengaruh yang cukup besar ($\beta = 0,327$). Pengaruh yang paling kecil yaitu terletak pada aspek durasi ($\beta = 0,179$). Sedangkan, pada aspek frekuensi ($\beta = 0,000$) tidak adanya pengaruh terhadap potensi menjadi pelaku kekerasan seksual.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Intensitas Mengakses Pornografi terhadap Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intensitas mengakses pornografi terhadap potensi menjadi pelaku kekerasan seksual pada Mahasiswa di perguruan tinggi yang berlokasi di Kota Malang. Hasil pengujian didapatkan jika intensitas mengakses pornografi berpengaruh terhadap potensi menjadi pelaku kekerasan seksual. Temuan ini menunjukkan, semakin tinggi tingkat intensitas pornografi seseorang, semakin besar pula kemungkinan individu tersebut memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan kekerasan seksual. Pornografi dapat mempengaruhi cara seseorang memandang hubungan seksual, perilaku terhadap lawan jenis, serta batasan moral dalam interaksi sosial (Nugroho, 2015).

Kategorisasi data terkait intensitas mengakses pornografi pada mahasiswa di Malang dapat diklasifikasikan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Pada keseluruhan responden penelitian yang berjumlah 300 subjek terdapat 22,3% berada pada kategori tinggi yang berarti sebanyak 67 mahasiswa mampu mengakses pornografi lebih dari 2 jam dalam sehari dan mengalami kepuasan emosional atau fantasi yang kuat saat mengakses pornografi. Sedangkan terdapat 73,3% atau 220 mahasiswa dengan kategori sedang yang berarti menunjukkan adanya kontak yang cukup sering dengan konten pornografi, namun tidak berada pada taraf ekstrem. Kontak dengan pornografi bersifat situasional atau karena dorongan sesekali, tetapi belum bersifat adiktif dan sebanyak 4,3% atau 13 mahasiswa berada pada kategori rendah yang berarti mahasiswa memiliki kontrol diri serta kurangnya ketertarikan terhadap konten pornografi. Penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa tidak memiliki intensitas yang ekstrem dalam mengakses pornografi.

Kategorisasi data pada potensi menjadi pelaku kekerasan seksual, didapatkan sebanyak 22% mahasiswa berada dalam kategori tinggi dengan jumlah 66 responden yang menunjukkan indikator perilaku, sikap, dan kecenderungan psikologis yang kuat ke arah tindakan kekerasan seksual. Dalam kategori sedang, terdapat 65,3% dengan jumlah responden sebesar 196 mahasiswa yang memiliki indikasi perilaku yang tidak ekstrem, tetapi masih mengandung unsur risiko terkait potensi menjadi pelaku kekerasan seksual. Sedangkan pada kategori rendah, didapatkan 12,7% dengan jumlah 38 mahasiswa yang memiliki nilai-nilai moral, empati, dan kontrol diri tinggi, serta menunjukkan sikap menolak kekerasan seksual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa di Malang memiliki potensi sedang untuk menjadi pelaku kekerasan seksual.

Menurut Ajzen, aspek mengakses pornografi terbagi menjadi empat yaitu: perhatian, penghayatan, frekuensi dan durasi (Ajzen, 1991). Teori

Pembelajaran Sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura menyebutkan jika individu yang mengakses konten pornografi dapat menyerap dan menginternalisasi skrip seksual yang ditampilkan dalam konten tersebut (Bandura, 1977). Proses ini terjadi melalui retensi dan reproduksi dalam teori Bandura, di mana individu tidak hanya mengingat adegan yang mereka lihat tetapi juga berpotensi mereplikasi perilaku tersebut dalam interaksi seksual mereka. Jika tidak ada kontrol diri atau faktor lingkungan yang menyeimbangkan, perhatian dan penghayatan terhadap pornografi bisa meningkatkan risiko seseorang untuk meniru perilaku seksual yang menyimpang, termasuk potensi melakukan kekerasan seksual (Latipun, 2017). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penghayatan memiliki pengaruh paling kuat dibandingkan aspek lainnya dalam konsumsi pornografi terhadap potensi menjadi pelaku kekerasan seksual. Berdasarkan analisis regresi, nilai $\beta = 0,448$ dengan tingkat signifikansi $< 0,001$, yang berarti penghayatan terhadap konten pornografi memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan peningkatan potensi perilaku kekerasan seksual. Sedangkan aspek perhatian dalam konsumsi pornografi memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan perilaku individu terhadap konten yang dikonsumsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhatian memiliki pengaruh yang signifikan terhadap potensi menjadi pelaku kekerasan seksual, dengan nilai $\beta = 0,327$ dan tingkat signifikansi $< 0,001$.

Pada Teori Desensitisasi yang dikemukakan Joseph Wolpe menunjukkan bahwa individu yang sering mengakses pornografi dengan unsur kekerasan cenderung akan lebih menikmati tayangan kekerasan serta memiliki rasa simpati yang lebih rendah kepada korban kekerasan. Individu akan melihat pemaksaan atau kekerasan dalam hubungan seksual sebagai sesuatu yang normal sehingga dapat meniadakan tindakan agresif dalam kehidupan nyata (Fanti et al., 2009). Hal ini memiliki arti bahwa individu yang lebih fokus saat mengonsumsi

pornografi memiliki risiko lebih tinggi dalam mengadopsi dan meniru perilaku yang ditampilkan dalam konten tersebut (Warini et al., 2023).

Durasi memiliki pengaruh yang signifikan tetapi lebih kecil dibandingkan dengan aspek perhatian dan penghayatan. Nilai $\beta = 0,179$ dan tingkat signifikansi 0,008 menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara durasi menonton pornografi dan potensi menjadi pelaku kekerasan seksual, tetapi pengaruhnya tidak dominan. Meskipun pengaruhnya lebih kecil, durasi tetap memiliki peran dalam meningkatkan eksposur individu terhadap konten pornografi.

Teori *Reward Dopamine* yang dikemukakan oleh Wolfram Schultz menjelaskan bahwa semakin lama seseorang mengakses pornografi, semakin besar pelepasan dopamin di otak, terutama di *nucleus accumbens*, yang berperan dalam rasa senang dan kepuasan. Namun, dengan durasi akses yang semakin panjang dan berulang otak mulai mengalami toleransi dopamin, di mana reseptor dopamin menjadi kurang responsif terhadap rangsangan yang sama. Ketika durasi akses pornografi meningkat secara signifikan maka akan terjadi perubahan dalam *prefrontal cortex*, bagian otak yang mengatur kontrol diri dan pengambilan keputusan. Akibatnya, individu dapat mengalami penurunan kemampuan dalam menahan impuls dan meningkatkan kecenderungan perilaku berpotensi melakukan kekerasan seksual (Schultz, 1998).

Frekuensi dalam mengakses pornografi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap potensi menjadi pelaku kekerasan seksual. Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, diperoleh nilai $\beta = 0,000$ dengan tingkat signifikansi 0,999, yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang cukup kuat antara seberapa sering seseorang mengakses pornografi dengan kecenderungan melakukan kekerasan seksual. Namun, meskipun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi konsumsi pornografi tidak berpengaruh secara langsung terhadap potensi kekerasan seksual, bukan berarti bahwa akses yang terlalu

sering terhadap konten pornografi sepenuhnya aman. Berdasarkan hasil penelitian yang berlokasi di Tangerang Selatan menunjukkan jika frekuensi menjadi faktor dominan yang mempengaruhi terhadap perilaku seks (Syahrudin et al., 2023).

2. Tingkat Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian, laki – laki memiliki skor lebih tinggi pada variabel potensi menjadi pelaku kekerasan seksual dengan nilai 50,93. Hal ini menunjukkan jika laki – laki memiliki potensi yang lebih besar untuk menjadi pelaku kekerasan seksual. Sejalan dengan data statistik yang ditampilkan dalam Sistem Informasi Online – Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI – PPA) pada tahun 2024, sebanyak 88,5% pelaku kekerasan seksual berjenis kelamin laki – laki.

Riset menyebutkan jika laki – laki cenderung mengakses pornografi yang beresiko 1,98 kali dibanding perempuan (Supriati & Fikawati, 2009). Penelitian lain menemukan bahwa laki-laki dewasa yang memiliki akses tinggi ke konten pornografi memiliki risiko lebih besar untuk mengembangkan pandangan seksual terhadap kekerasan (Prihandini, 2020).

Berdasarkan faktor psiko-sosial, disebutkan bahwa norma dan pandangan patriarkis memengaruhi statistik tingginya potensi laki-laki untuk melakukan kekerasan seksual. Laki-laki yang memegang keyakinan kaku atas norma dominasi gender dan *sexual entitlement* lebih berisiko melakukan agresi seksual. Hal ini disebabkan karena adanya pemikiran yang menganggap bahwa layanan seksual merupakan hak, bukan pilihan yang memerlukan persetujuan bersama. Norma ini melekat dalam pola pikir laki-laki sehingga memperkuat potensi menjadi pelaku kekerasan seksual (Wuryaningsih & Mutahir, 2019).

Perempuan memiliki rata-rata skor potensi kekerasan seksual lebih rendah dibandingkan laki - laki, dengan rerata skor sebesar 35,00. Hasil analisis menunjukkan bahwa potensi kekerasan seksual juga berlaku bagi perempuan dalam skala yang lebih rendah. Meskipun dalam skala yang lebih kecil dibandingkan laki-laki, tidak menutup kemungkinan jika perempuan dapat menjadi pelaku kekerasan seksual.

Penelitian di Polres Gowa menyoroti bahwa faktor lingkungan sosial yang tidak kondusif, kontrol impuls seksual rendah, kesempatan, dan kurangnya kesadaran hukum memengaruhi terjadinya kekerasan seksual, faktor-faktor ini berlaku umum baik pada pelaku laki-laki maupun perempuan (Ibrahim et al., 2024).

Riset yang dilakukan di Universitas Negeri Makassar menyatakan bahwa 7,4% perempuan pernah melakukan kekerasan seksual terhadap pasangannya. Penelitian ini juga mengamati bahwa konflik interpersonal dapat menyebabkan perempuan melakukan kekerasan seksual, meskipun frekuensi dan dampaknya cenderung lebih rendah dibandingkan laki-laki (Saleh et al., 2022).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh intensitas mengakses pornografi terhadap potensi menjadi pelaku kekerasan seksual pada mahasiswa, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas mengakses pornografi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kekerasan seksual. Semakin sering individu mengakses materi pornografi, maka akan semakin besar pula potensi menjadi pelaku kekerasan seksual. Hal ini mengindikasikan bahwa paparan konten pornografi dapat mempengaruhi persepsi dan norma sosial seseorang.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki cenderung memiliki potensi kekerasan seksual yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Namun, Perempuan juga memiliki potensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual meskipun dalam tingkat yang lebih rendah.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan untuk berbagai pihak guna mengurangi dampak negatif dari konsumsi pornografi terhadap potensi kekerasan seksual di kalangan mahasiswa.

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa disarankan untuk membangun pemahaman yang kritis tentang apa yang mereka konsumsi serta mencari alternatif yang lebih positif dalam mengelola stress dan kebutuhan emosional.

2. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Pembuat kebijakan perlu memperkuat regulasi terhadap akses pornografi, terutama yang mengandung unsur kekerasan seksual, serta meningkatkan program edukasi seksual di institusi pendidikan. Dengan menerapkan kebijakan kontrol digital yang lebih ketat, menyediakan materi edukasi berbasis penelitian, serta memastikan adanya layanan pendukung bagi korban kekerasan seksual, pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan bebas dari pengaruh negatif pornografi. Selain itu, kampus dan institusi pendidikan juga perlu aktif dalam menyelenggarakan seminar, pelatihan, dan kampanye tentang kesadaran seksual yang sehat guna mencegah kekerasan seksual di lingkungan akademik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel faktor psikologi sebagai variabel moderasi dalam penelitian untuk memperluas pemahaman tentang hubungan antara intensitas mengakses pornografi dan potensi menjadi pelaku kekerasan seksual.

Selain pendekatan kuantitatif, peneliti dapat menambahkan metode kualitatif seperti wawancara untuk menggali lebih dalam pengalaman pribadi dan motivasi individu dalam mengakses pornografi serta bagaimana hal itu mempengaruhi persepsi atau perilaku seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Ketut Ngruh Ardiawan, M., & Meilida, E. S. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Ajzen, I. (1991). *The Theory Of Planned Behavior*.
- Arikunto, S. (N.D.). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asfia, F., & Ferial, L. (2023). Analysis Of Risky Sexual Behaviors Among Students. *Faletehan Health Journal*, 10(02), 159–168. <https://doi.org/10.33746/Fhj.V10i02.581>
- Az- Zuhaili, W. (2011). *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu* (4th Ed.).
- Azwar, S. (2012). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. (2024). <https://jatim.bps.go.id/id/statistics-table/1/mjk2msmx/jumlah-mahasiswa-negeri-dan-swasta-di-bawah-kementerian-agama-menurut-kabupaten-kota-2021-2023.html>
- Ballester-Arnal, R., García-Barba, M., Castro-Calvo, J., Giménez-García, C., & Gil-Llario, M. D. (2023). Pornography Consumption In People Of Different Age Groups: An Analysis Based On Gender, Contents, And Consequences. *Sexuality Research And Social Policy*, 20(2), 766–779. <https://doi.org/10.1007/S13178-022-00720-Z>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice Hall.
- Barida Maisya, I., & Masitoh, S. (2019). *Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa Smp Dan Sma Di Dki Jakarta Dan Banten Indonesia*.
- Candradewi, Y. (2023). *Peran Attitude Towards Behavior Dan Utilitarian Benefit Pada Intention To Purchase Berbasis Theory Planned Behavior Pada Generasi Y Dan Z*.
- Creswell, J. W. (2013). *Research Design*. Sage Publication.
- Denov, M. S. (2004). The Long-Term Effects Of Child Sexual Abuse By Female Perpetrators: A Qualitative Study Of Male And Female Victims. *Journal Of Interpersonal Violence*, 19(10), 1137–1156. <https://doi.org/10.1177/0886260504269093>
- Dwi Retno, E., & Wirawan Sarwono, S. (2008). *Profil Kepribadian Pria Pedofilia Melalui Tes Rorschach. 14*.

- Dwijaja, I. W. (2021). Studi Bentuk Dan Dampak Pelecehan Seksual Terhadap Anak Etnis Hindu. *Lampuhyang*, 12(2), 35–52. <https://doi.org/10.47730/Jurnallampuhyang.V12i2.271>
- Fanti, K. A., Vanman, E., Henrich, C. C., & Avraamides, M. N. (2009). Desensitization To Media Violence Over A Short Period Of Time. *Aggressive Behavior*, 35(2), 179–187. <https://doi.org/10.1002/Ab.20295>
- Febrina, C. L. (2014). *Pengaruh Intensitas Bermain Game On-Line Terhadap Agresivitas Siswa*. 9.
- Field, A. (2013). *Discovering Statistics Using Ibm Spss Statistics* (5th Ed.). Sage Edge.
- Fu'ady, M. A. (2011). Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenologi. *Psikoislamika : Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.18860/Psi.V0i0.1553>
- Greenfield, P. M. (2004). *Inadvertent Exposure To Pornography On The Internet: Implications Of Peer-To-Peer File-Sharing Networks For Child Development And Families*. 741–750.
- Hald, G. M., Malamuth, N. M., & Yuen, C. (2010). Pornography And Attitudes Supporting Violence Against Women: Revisiting The Relationship In Nonexperimental Studies. *Aggressive Behavior*, 36(1), 14–20. <https://doi.org/10.1002/Ab.20328>
- Hannani. (2012). *Pornografi Dan Pornoaksi Dalam Perspektif Hukum Islam*. 10, 77–86.
- Ibrahim, M. B. H., Thalib, H., & Qamar, N. (2024). *Analisis Kriminologi Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan*. 5.
- Kbbi. (N.D.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. <https://kbbi.web.id/potensi>
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak. (2024). *Simfoni-Ppa*. <https://kekerasan.kemennppa.go.id/ringkasan>
- Kumar, S., Singh, R., Saini, O. P., Saini, P. K., & Garg, M. (2017). Prevalence Of Physical And Genital Injuries In Female Victim Of Rape: A Three Year Institution Based Cross-Sectional Study. *Journal Of Medical Science And Clinical Research*, 05(04), 20076–20079. <https://doi.org/10.18535/Jmscr/V5i4.56>
- Latipun. (2017). *Psikologi Konseling*.

- Mannika, G. (2018). *Studi Deskriptif Potensi Terjadinya Kekerasan Seksual Pada Remaja Perempuan*.
- Maulidar, Nur Aklima, F., & Hambali. (2019). *Hubungan Intensitas Bermain Game Online Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Sd Negeri 2 Banda Aceh*.
- Maulidia, S. (2020). *Gambaran Profil Pelaku Kekerasan Seksual Pada Anak Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Malang*. Uin Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Muti'ah, T. (2017). Criminal Profiling Pelaku Eksploitasi Seksual Pada Anak Di Yogyakarta. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1). <https://doi.org/10.30738/Sosio.V1i1.514>
- Noor Milla, M., Harmaini, & Berlian Purnama, D. (2011). Pemprofilan Pelaku Kejahatan Seksual Terhadap Anak Di Pekanbaru. *Jurnal Psikologi*, 7.
- Nugroho, R. A. (2015). *Paparan Pornografi Dari Media Sosial Dan Perilaku Berpacaran Pada Siswa Smk X*. Uin Syarif Hidayatullah.
- Nur Khasanah, F., Inayah, H., Hajar, S., & Bahrodin, A. (2023). Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Potensi Diri Peserta Didik. *Al-Adawat : Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(01), 47–57. <https://doi.org/10.33752/Aldawat.V2i01.3726>
- Paputungan, F. (2023). *Karakteristik Perkembangan Masa Dewasa Awal Developmental Characteristics Of Early Adulthood*. 3.
- Permendikbudristek Nomor 30 Tahun 2021.Pdf*. (2021).
- Prihandini, P. (2020). Studi Komparasi Chi-Square Perilaku Konsumsi Pornografi Bagi Remaja Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(02), 163–175. <https://doi.org/10.46937/18202031451>
- Purhasanah, S., Sofyan Abdullah, D., Al Ayyubi, I. I., & Rohmatulloh, R. (2023). Kewajiban Menutup Aurat Dalam Perspektif Al-Quran. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 53–61. <https://doi.org/10.58363/Alfahmu.V2i1.31>
- Rahmat, A. (2016). *Jurnal Ilmiah Program Studi Hubungan Masyarakat*. 1(1), 53–64.
- Rinjani, H., & Firmanto, A. (2013). *Kebutuhan Afiliasi Dengan Intensitas Mengakses Facebook Pada Remaja*. 01.

- Safitri, A. (2020). *Hubungan Antara Intensitas Mengakses Pornografi Dan Kontrol Diri Dengan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Awal*. Uin Sultan Syarif Kasim Riau.
- Saleh, A. A., Nur, H., & Zainuddin, K. (2022). *Studi Kasus Perempuan Pelaku Kekerasan Dalam Pacaran. 1*.
- Salwa Adhisti, F. (2024). Pelaku Diluluskan, Korban Kekerasan Seksual Di Ub Berjuang Melawan Ketidakadilan Birokrasi. *Pabelan Online*. <https://Pabelan-Online.Com/2024/05/31/Pelaku-Diluluskan-Korban-Kekerasan-Seksual-Di-Ub-Berjuang-Melawan-Ketidakadilan-Birokrasi/>
- Schultz, W. (1998). Predictive Reward Signal Of Dopamine Neurons. *Journal Of Neurophysiology*, 80(1), 1–27. <https://doi.org/10.1152/jn.1998.80.1.1>
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al—Mishab* (Vol. 1).
- Siregar, E. S. (2018). *Hubungan Paparan Pornografi Dengan Perilaku Seksual Remaja Di Sma Prayatna Medan Tahun 2017*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Sukiati. (2016). *Metodologi Penelitian: Sebuah Pengantar*. Cv. Manhaji.
- Supriati, E., & Fikawati, S. (2009). Effect Of Pornography Exposure On Junior High School Teenagers Of Pontianak In 2008. *Makara Human Behavior Studies In Asia*, 13(1), 48. <https://doi.org/10.7454/mssh.v13i1.210>
- Suprihatin, S., & Azis, A. M. (2020). Pelecehan Seksual Pada Jurnalis Perempuan Di Indonesia. *Palastren Jurnal Studi Gender*, 13(2), 413. <https://doi.org/10.21043/palastren.v13i2.8709>
- Syahrudin, N., Utari, D. M., & Effendi, L. (2023). Keterpaparan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Remaja Smpn Di Kota Tangerang Selatan. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 9(1), 311. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2820>
- Tiara, A., & Andriani, R. (2023). Adiksi Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Journal Of Telenursing (Joting)*, 5(2), 1526–1533. <https://doi.org/10.31539/joting.v5i2.5236>
- Ulung, A. T., Rahma, R., & Seweng, A. (2022). Hubungan Peran Internet Dengan Perilaku Seksual Remaja Pada Masa Pandemi. *Hasanuddin Journal Of Public Health*, 3(1), 47–55. <https://doi.org/10.30597/hjph.v3i1.20710>

- Umar Al Faruq, D. (2024). Viral! Mahasiswa Binus Malang Lakukan Kekerasan Seksual Dan Paksa Aborsi. *Metro Tv*. <https://www.metrotvnews.com/read/B3jcr0p6-viral-mahasiswa-binus-malang-lakukan-kekerasan-seksual-dan-paksa-aborsi>
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2022). *Metodologi Penelitian Sosial* (3rd Ed.). Bumi Aksara.
- Ward, T., & Beech, A. (2006). An Integrated Theory Of Sexual Offending. *Aggression And Violent Behavior*, *11*(1), 44–63. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2005.05.002>
- Wardana, A., & Agung, I. M. (2013). *Profiling Pelaku Pencabulan Anak: Studi Kasus Di Kabupaten Kampar Riau*. *1*(1).
- Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *Anthor: Education And Learning Journal*, *2*(4), 566–576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>
- World Health Organization. (N.D.). *Violence Against Women*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-women>
- Wuryaningsih, T., & Mutahir, A. (2019). *Citra Diri Maskulin Para Pelaku Kejahatan Seksual Terhadap Anak*. *12*(1).
- Yudha, G., Permatasari, D., Hamranani, S. S. T., & Elsera, C. (2024). Analisis Paparan Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Pada Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Di Universitas Muhammadiyah Klaten. *Triage Jurnal Ilmu Keperawatan*, *11*(2), 65–70. <https://doi.org/10.61902/triage.v11i2.1283>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Intensitas Mengakses Pornografi

No.	Pertanyaan	SS	S	J	TP
1.	Saya mampu mengakses pornografi dalam waktu lebih dari 2 jam				
2.	Setidaknya dalam sehari saya mengakses pornografi lebih dari satu kali				
3.	Saya akan marah ketika ada yang melarang saya mengakses pornografi				
4.	Menurut saya dengan mengakses pornografi membuat saya memiliki pengetahuan sex yang salah				
5.	Saya menggunakan waktu luang untuk mengakses pornografi				
6.	Saya lebih sering menghabiskan waktu untuk mengakses pornografi				
7.	Ketika ada orang sedang bermesraan di muka umum saya selalu ingin memperhatikan mereka				
8.	Setelah mengakses pornografi timbul keinginan untuk mempraktekannya				
9.	Sebagian besar waktu saya dalam sehari, saya gunakan untuk belajar				
10.	Ketika waktu luang saya tidak mengakses pornografi				
11.	Ketika bosan saya mengakses pornografi lebih lama dari biasanya				
12.	Saya merasa bahagia dan bersemangat saat mengakses pornografi				
13.	Saya selalu menyempatkan waktu untuk mengakses pornografi				
14.	Saya merasa jijik dan tidak tertarik dengan konten pornografi				
15.	Dengan mengakses pornografi meningkatkan pengetahuan saya mengenai seksual				
16.	Saya melakukan upaya ekstra (seperti mencari jaringan atau aplikasi tertentu) untuk mendapatkan akses pornografi				
17.	Saya mengorbankan kegiatan lain yang lebih penting untuk mengakses pornografi				

18.	Saya cenderung mengakses pornografi secara diam – diam tanpa diketahui orang lain.				
19.	Ada perasaan tidak nyaman jika dalam waktu yang lama tidak mengakses konten pornografi				

Lampiran 2 Skala Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

No.	Pertanyaan	SS	S	TS	STS
1.	Menurut saya, jika seseorang berpakaian sexy, mereka meminta untuk digoda secara seksual.				
2.	Saya merasa bahwa kebanyakan laporan pelecehan seksual adalah berlebihan atau dibuat-buat.				
3.	Saya cenderung melihat lawan jenis sebagai objek untuk kepuasan seksual saya.				
4.	Saya sering merasa sulit mengendalikan dorongan seksual saya.				
5.	Saya merasa sulit untuk berhenti ketika sudah terangsang secara seksual.				
6.	Saya sering merasa kewalahan oleh hasrat seksual saya.				
7.	Saya tidak mempedulikan hasrat seksual saya berdampak pada orang lain atau tidak.				
8.	Saya sering merasa bahwa kebutuhan seksual saya lebih penting daripada perasaan orang lain.				
9.	Saya merasa sulit untuk berempati dengan seseorang yang telah mengalami pelecehan seksual				
10.	Saya sering menginterpretasikan keramahan biasa sebagai minat seksual.				
11.	Saya percaya bahwa jika seseorang tidak secara eksplisit mengatakan "tidak", itu berarti mereka setuju untuk aktivitas seksual.				
12.	Saya sering berfantasi tentang memaksa seseorang untuk melakukan tindakan seksual.				
13.	Saya merasa sulit membentuk hubungan emosional yang dekat dengan orang lain.				

14.	Saya pernah mengalami pelecehan atau trauma seksual di masa lalu.				
15.	Saya sering merasa tidak aman atau cemas dalam hubungan romantis.				
16.	Saya percaya bahwa kebanyakan orang di lingkungan saya menganggap pelecehan seksual ringan sebagai hal yang normal.				
17.	Saya merasa bahwa media yang saya konsumsi sering menggambarkan pemaksaan seksual sebagai hal yang romantis atau seksi				
18.	Saya merasa sulit berkomunikasi secara terbuka dengan pasangan saya tentang keinginan dan batasan seksual.				
19.	Saya sering merasa bingung bahasa penolakan orang lain.				
20.	Saya merasa canggung atau tidak nyaman ketika harus membicarakan seks secara eksplisit dengan pasangan potensial.				

Lampiran 3 Informed Consent



PENELITIAN TUGAS AKHIR

Questions Responses **301** Settings

Persetujuan Menjadi Responden * **Penelitian**

Partisipasi Anda dalam penelitian ini sepenuhnya bersifat sukarela. Data yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Kuesioner ini diperkirakan membutuhkan waktu antara 10 hingga 15 menit untuk diisi.

Dengan melanjutkan pengisian kuesioner, Anda secara otomatis menyatakan kesediaan untuk berpartisipasi secara sukarela.

B ***I*** **U**    

Iya

Lampiran 4 Hasil Uji Validitas Skala Intensitas Mengakses Pornografi

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	23.96	151.102	.913	.977
P2	23.94	150.348	.913	.977
P3	24.13	153.066	.815	.979
P6	24.02	150.986	.931	.977
P7	23.73	154.726	.751	.980
P8	23.95	150.676	.909	.977
P11	23.98	151.040	.912	.977
P12	23.97	151.216	.894	.977
P13	24.00	150.632	.918	.977
P15	23.54	152.597	.790	.979
P16	23.99	151.063	.890	.977
P17	24.07	150.163	.903	.977
P18	23.59	151.889	.767	.980
P19	23.89	150.134	.879	.978

Lampiran 5 Uji Validitas Skala Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
K1	40.79	222.086	.721	.962
K2	40.86	219.528	.757	.962
K3	41.07	217.881	.809	.961
K4	40.92	217.723	.844	.961
K5	40.93	217.882	.816	.961
K6	40.95	218.064	.836	.961
K7	41.11	215.661	.845	.961
K8	41.20	216.054	.865	.960
K9	41.10	218.616	.804	.961
K10	41.07	219.407	.842	.961
K11	40.83	217.718	.812	.961
K12	41.16	216.835	.846	.961
K13	40.63	223.887	.683	.963
K14	40.78	221.856	.633	.963
K15	40.48	224.009	.637	.963
K16	40.62	222.356	.654	.963
K17	40.54	222.898	.666	.963
K18	40.73	221.910	.673	.963
K19	40.51	226.170	.600	.964
K20	40.15	227.265	.495	.965

Lampiran 9 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KS PORNOGR AFI	* Between Groups	(Combined)	42524,706	46	924,450	10,417	<,001
		Linearity	36992,025	1	36992,025	416,842	<,001
		Deviation from Linearity	5532,681	45	122,948	1,385	,063
	Within Groups		22452,130	253	88,744		
Total		64976,837	299				

Lampiran 10 Hasil Uji Hipotesis

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.905 ^a	.819	.818	6.66154

a. Predictors: (Constant), PORNOGRAFI

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	59652.633	1	59652.633	1344.249	<,001 ^b
	Residual	13224.097	298	44.376		
	Total	72876.730	299			

a. Dependent Variable: KS

b. Predictors: (Constant), PORNOGRAFI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.920	1.030		7.686	<,001
	PORNOGRAFI	.906	.025	.905	36.664	<,001

a. Dependent Variable: KS

Lampiran 11 Hasil Uji Kategorisasi**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pornografi	300	19,00	70,00	38,7000	15,59575
KS	300	20,00	73,00	42,9700	15,61201
Valid N (listwise)	300				

Lampiran 12 Kategorisasi Variabel Intensitas Mengakses Pornografi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	13	4,3	4,3	4,3
	Sedang	220	73,3	73,3	77,7
	Tinggi	67	22,3	22,3	100,0
	Total	300	100,0	100,0	

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	<22,105	13	4,3%
Sedang	22,105 – 53,295	220	73,3%
Tinggi	≥ 53,295	67	22,3%
Total		300	100,00

Lampiran 13 Kategorisasi Variabel Potensi Menjadi Pelaku Kekerasan Seksual

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	38	12,7	12,7	12,7
	Sedang	196	65,3	65,3	78,0
	Tinggi	66	22,0	22,0	100,0
	Total	300	100,0	100,0	

Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persen
Rendah	< 27,358	38	12,7 %
Sedang	27,358 – 58,582	196	65,3%
Tinggi	≥ 58,582	66	22,0%
Total		300	100,00

Lampiran 14 Analisis Covarians

Descriptive Statistics

Dependent Variable: KS

JK	Mean	Std. Deviation	N
Perempuan	35.0067	8.19355	150
Laki - laki	50.9333	17.15491	150
Total	42.9700	15.61201	300

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: KS

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	59770.697 ^a	2	29885.348	677.241	<,001
Intercept	1282.337	1	1282.337	29.059	<,001
X	40746.294	1	40746.294	923.365	<,001
JK	118.064	1	118.064	2.675	.103
Error	13106.033	297	44.128		
Total	626803.000	300			
Corrected Total	72876.730	299			

a. R Squared = ,820 (Adjusted R Squared = ,819)

Lampiran 15 Uji Regresi Berganda

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7,446	1,159		6,423	<,001
	X1	6,600	1,030	,327	6,408	<,001
	X2	7,388	1,118	,448	6,611	<,001
	X3	,002	1,313	,000	,002	,999
	X4	3,433	1,280	,179	2,683	,008

a. Dependent Variable: Y